

DISERTASI

**PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, KARAKTERISTIK
PEMILIK, INTERVENSI PEMERINTAH, TERHADAP
ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KINERJA USAHA**

SIDARMAN

A033212039



**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

DISERTASI

Pengaruh Budaya Organisasi, Karakteristik Pemilik, Intervensi Pemerintah, Terhadap Orientasi Kewirusahaan Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Usaha

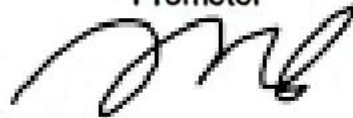
disusun dan diajukan oleh:

Sidarman
A033212039

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 30 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Promotor



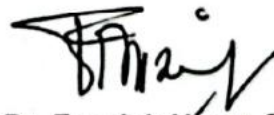
Prof. Dr. Maat Pono, S.E., M.Si
NIP 196012311988111002

Ko-Promotor



Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si, M.A.P
NIP 197509092000121001

Ko-Promotor



Dr. Fauziah Umar, S.E., MS
NIP 196107131987022001

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., MT
NIP 196012311988111002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidarman
No. Induk Mahasiswa : A033212039
Program Studi : Manajemen
Jenjang Pendidikan : Doktor (S3)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Unhas

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Pengaruh Budaya Organisasi, Karakteristik Pemilik, Intervensi Pemerintah, Terhadap Orientasi Kewirusahaan Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Usaha.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, / /2024
Yang membuat pernyataan,



Sidarman

Sidarman. Pengaruh Budaya Organisasi, Karakteristik Pemilik, Intervensi Pemerintah, Orientasi Kewirausahaan, Kinerja Usaha (Dibimbing oleh Maat Pono, Musran Munizu, Fauziah Umar)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah terhadap orientasi kewirausahaan dan implikasinya terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 196 responden yang terdiri dari UMKM yang bergerak di bidang pangan yang telah berjalan minimal 5 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis menggunakan SEM-PLS.

berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Budaya Organisasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan Pelaku UMKM Bidang Kuliner di Kota Bogor; Karakteristik Pemilik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan Pelaku UMKM Bidang Kuliner di Kota Bogor; Intervensi Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan UMKM Bidang Kuliner di Kota Bogor; Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Bogor; Karakteristik pemilik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Bogor; Intervensi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Bogor; Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha pada UMKM Bidang Kuliner di Kota Bogor; Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha melalui orientasi kewirausahaan pada UMKM Bidang Kuliner di Kota Bogor; Karakteristik pemilik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Bogor; Intervensi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Kata Kunci Budaya Organisasi, Karakteristik Pemilik, Intervensi Pemerintah, Orientasi Kewirausahaan, Kinerja UMKM

Sidarman. Organizational Culture, Owner Characteristics, Government Intervention, Entrepreneurial Orientation, Performance, MSMEs (Supervised by Maat Pono, Musran Munizu, Fauziah Umar)

The aim of this research is to analyze the influence of organizational culture, owner characteristics, government intervention on entrepreneurial orientation and its implications for business performance among MSME actors in the culinary sector in Bogor City, West Java Province, Indonesia. The sample in this study was 196 respondents consisting of MSMEs operating in the food sector that had been running for at least 5 year. Sampling technique using techniquerandom sampling. Data collected through questionnaires was then analyzed using SEM-PLS.

Research findings based on data analysis that have been carried out show that Organizational Culture has a positive and significant influence on the Entrepreneurial Orientation of MSME Actors in the Culinary Sector in the City of Bogor; Owner Characteristics have a positive and significant influence on the Entrepreneurial Orientation of MSME Actors in the Culinary Sector in the City of Bogor; Government intervention has a positive and significant effect on the Entrepreneurial Orientation of MSMEs in the Culinary Sector in the City of Bogor; Organizational culture has a positive and significant effect on business performance among MSME actors in the culinary sector in the city of Bogor; Owner characteristics have a positive and significant influence on business performance among MSME actors in the culinary sector in the city of Bogor; Government intervention has a positive and significant effect on business performance among MSME actors in the culinary sector in the city of Bogor; Entrepreneurial Orientation has a positive and significant effect on Business Performance among MSMEs in the Culinary Sector in the City of Bogor; Organizational Culture has a positive and significant effect on Business Performance through entrepreneurial orientation for MSMEs in the Culinary Sector in Bogor City; Owner characteristics have a positive and significant influence on business performance through entrepreneurial orientation for MSME actors in the culinary sector in the city of Bogor; Government intervention has a positive and significant effect on business performance through entrepreneurial orientation for MSME actors in the culinary sector in Bogor City, West Java Province, Indonesia.

Keywords: Organizational Culture, Owner Characteristics, supply chain, Government Intervention, Entrepreneurial Orientation, Performance, MSMEs

HALAMAN DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN DAFTAR ISI	iii
HALAMAN DAFTAR TABEL	ix
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	16
2.1.1 Teori Organisasi	16
2.1.2 Teori <i>Entrepreneurship</i>	20
2.1.3 Budaya Organisasi.....	26
2.1.3.1 Konsep Budaya Organisasi.....	26
2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Organisasi	29
2.1.3.3 Dimensi dan Indikator Budaya Organisasi.....	31
2.1.4 Karateristik Pemilik.....	38
2.1.4.1 Konsep Karateristik Pemilik.....	38
2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karateristik Pemilik	39
2.1.4.3 Dimensi dan Indikator Karateristik Pemilik.....	41
2.1.5 Intervensi Pemerintah.....	44
2.1.5.1 Konsep Intervensi Pemerintah.....	44
2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intervensi Pemerintah	47
2.1.5.3 Dimensi dan Indikator Intervensi Pemerintah	49
2.1.6 Orientasi Kewirausahaan.....	52
2.1.6.1 Konsep Orientasi Kewirausahaan	52
2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi	55
Kewirausahaan.....	55
2.1.6.3 Dimensi dan Indikator Orientasi Kewirausahaan.....	58
2.1.7 Kinerja Usaha	63
2.1.7.1 Konsep Kinerja Usaha.....	63
2.1.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha.....	65
2.1.7.3 Dimensi dan Indikator Kinerja Usaha	66
2.2 Tinjauan Empiris	70
2.2.1 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Orientasi	70
Kewirausahaan.....	70
2.2.2 Pengaruh Karateristik Pemilik terhadap Orientasi	74
Kewirausahaan.....	74

2.2.3 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Orientasi Kewirausahaan.....	78
2.2.4 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha.....	83
2.2.5 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha.....	86
2.2.6 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha...	91
2.2.7 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha..	94
BAB III KERANGKA KONSEPTUAN DAN HIPOTESIS	99
3.1 Kerangka Konseptual	99
3.1.1 Budaya Organisasi terhadap Orientasi Kewirausahaan....	99
3.1.2 Karakteristik Pemilik terhadap orientasi Kewirausahaan....	99
3.1.3 Intervensi Pemerintah terhadap orientasi Kewirausahaan	100
3.1.4 Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha	100
3.1.5 Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha	101
3.1.6 Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha	101
3.1.7 Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha	102
3.1.8 Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi Kewirausahaan	103
3.1.9 Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi kewirausahaan	103
3.1.10 Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi Kewirausahaan	104
3.2 Hipotesis Penelitian	105
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	107
4.1 Rancangan Penelitian	107
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian	107
4.3 Populasi dan Sampel	107
4.3.1 Populasi	107
4.3.2 Sampel	108
4.4 Jenis dan Sumber Data	110
4.4.1 Jenis Data	110
4.4.2 Sumber Data	110
4.5 Metode Pengumpulan Data	111
4.6 Definiisi Operasional Variabel	112
4.7 Instrumen Penelitian	117
4.8 Uji Intrumen Penelitian	118
4.8.1 Uji Validitas.....	118
4.8.2 Uji Reliabilitas	120
4.9 Teknik Analisis Data	121
4.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	121
4.8.2 Metode <i>Structural Equational Model</i> (SEM).....	121
4.8.3 Pengujian Hipotesis	126
BAB V. HASIL PENELITIAN	129
5.1 Deskripsi Data	129
5.1.1 Karakteristik Responden Penelitian.....	129

5.2	Analisis Karakteristik Variabel	131
5.2.1	Variabel Budaya Organisasi	131
5.2.2	Variabel Karakteristik Pemilik	132
5.2.3	Variabel Intervensi Pemerintah	133
5.2.4	Variabel Orientasi Kewirausahaan	134
5.2.5	Variabel Kinerja Usaha	135
5.3	Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian.....	138
5.4	Pengujian Model Struktural	142
5.4.1	Pengujian <i>Outer Model</i>	142
5.4.2	Pengujian <i>Inner Model</i>	153
BAB VI PEMBAHASAN.....		167
6.1	Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Orientasi Kewirausahaan	167
6.2	Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap orientasi Kewirausahaan	168
6.3	Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap orientasi Kewirausahaan	169
6.4	Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha.....	170
6.5	Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha.....	171
6.6	Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha...	172
6.7	Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha	173
6.8	Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi Kewirausahaan.....	174
6.9	Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi kewirausahaan	175
6.10	Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha melalui Orientasi Kewirausahaan.....	177
BAB VII PENUTUP.....		179
7.1	Kesimpulan.....	179
7.2	Implikasi.....	181
7.2.1	Implikasi Teoritis.....	181
7.2.2	Implikasi Praktis	186
7.3	Keterbatasan dan Penelitian Selanjutnya	187
7.4	Saran.....	188
DAFTAR PUSTAKA		190

HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Pelaku UMKM Bidang Kuliner Kota Bogor Tahun 2020-2021	3
Tabel 1. 2 Jenis UMKM Binaan Dinas KUKM Kota Bogor	4
Tabel 1. 3 Gap Teoritik.....	10
Tabel 2. 1 Dimensi dan Indikator Budaya Organisasi.....	37
Tabel 2. 2 Dimensi dan Indikator Karakteristik Pemilik.....	43
Tabel 2. 3 Dimensi dan Indikator Intervensi Pemerintah.....	51
Tabel 2. 4 Dimensi dan Indikator Orientasi Kewirausahaan.....	62
Tabel 2. 5 Dimensi dan Indikator Kinerja Usaha	69
Tabel 2. 6 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Orientasi Kewirausahaan	72
Tabel 2. 7 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Orientasi Kewirausahaan	76
Tabel 2. 8 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Orientasi Kewirausahaan ..	80
Tabel 2. 9 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha.....	84
Tabel 2. 10 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha.....	88
Tabel 2. 11 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha.....	92
Tabel 2. 12 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha.....	96
Tabel 4. 1 Populasi dan sampel Penelitian	108
Tabel 4. 2 Operasional Variabel	113
Tabel 4. 3 Hipotesis Penelitian.....	127
Tabel 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin	129
Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	129
Tabel 5. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	130
Tabel 5. 4 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Budaya Organisasi.....	131
Tabel 5. 5 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Karakteristik Pemilik	132
Tabel 5. 6 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Intervensi Pemerintah.....	133
Tabel 5. 7 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Orientasi Kewirausahaan .	134
Tabel 5. 8 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Kinerja Usaha.....	135
Tabel 5. 9 Analisis deskriptif	136
Tabel 5. 10 Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian	139
Tabel 5. 11 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner.....	141
Tabel 5. 12 <i>Outer Loading</i>	144
Tabel 5. 13 Nilai <i>Cross Loading</i> Budaya Organisasi	147
Tabel 5. 14 Nilai <i>Cross Loading</i> Karakteristik Pemilik	148
Tabel 5. 15 Nilai <i>Cross Loading</i> Orientasi Kewirausahaan	149
Tabel 5. 16 Nilai <i>Cross Loading</i> Orientasi Kewirausahaan	150
Tabel 5. 17 Nilai <i>Cross Loading</i> Kinerja Usaha	150
Tabel 5. 18 AVE dan <i>Latent Variable Correlation</i>	152
Tabel 5. 19 <i>Composite Reliability</i>	152
Tabel 5. 20 <i>Cronbach's Alpha</i>	153
Tabel 5. 21 <i>R-square</i>	154
Tabel 5. 22 <i>Effect Size</i>	155
Tabel 5. 23 <i>Path Coefficients</i>	158
Tabel 5. 24 <i>Specific Indirect Effect</i>	163
Tabel 5. 25 <i>Total Effect</i>	164

HALAMAN DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir.....	105
Gambar 4. 1 Alur Proses Pengumpulan Data.....	112
Gambar 4. 2 Alur Proses Pembuatan Operasional Variabel dan Alat Ukur/ Kueisioner	113
Gambar 4. 3 Tahapan Analisis Data dengan SEM	122
Gambar 4. 4 Diagram Jalur Penelitian	127
Gambar 5. 1 Run PLS Algorithm Model Pertama	143
Gambar 5. 2 <i>Bootstrapping Inner Model</i>	157

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UUD 1945, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah diamanatkan, terutama Pasal 33 Tentang Perekonomian Nasional Kesejahteraan Sosial. Pemberdayaan UMKM di Indonesia merupakan implementasi demokrasi ekonomi (Permadi et al., 2019). Ayat 4 menegaskan bahwa demokrasi ekonomi akan membangun perekonomian nasional dan menggabungkan prinsip-prinsip seperti kebersamaan, kemandirian, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan (Soegoto, 2019). Ini juga akan memastikan bahwa kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional tetap seimbang.

Salah satu kota di provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak pelaku UMKM, dengan 15.638 UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM pada 2019. Sebagaimana visi dan misi Kota Bogor untuk mewujudkan kota yang sehat, cerdas, dan sejahtera, pengembangan UMKM tentunya tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai badan usaha dan gerakan ekonomi rakyat dengan tujuan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi kerakyatan. Pada akhirnya, UMKM harus dikelola secara profesional dengan menerapkan prinsip keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas yang dapat diakui, diterima, dan dipercaya oleh masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, UMKM memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pemerataan dan

pendapatan rakyat, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan. Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UMKM Indonesia Nomor 07/PER/M.KUKM/VII/2015, peran UMKM sebagai sumber pendapatan masyarakat, memenuhi kebutuhan barang dan jasa farmasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan (Sinuraya, 2020).

Pelaku usaha di Kota Bogor mengalami peningkatan sebesar 64,37 persen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak pekerja kantoran yang diberhentikan karena pandemi Covid-19 beralih ke UMKM untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dua aspek, internal dan eksternal, memengaruhi potensi tersebut.

Menurut Sinuraya (2020) potensi internal UMKM yaitu terdiri dari :

- a. Jumlah UMKM yang besar dapat mengembangkan usaha dalam skema rantai nilai dan pasok sehingga efisiensi sistem produksi dan pemasaran dapat ditingkatkan.
- b. Struktur organisasi, karakteristik, dan pengelolaan UMKM sangat fleksibel sehingga memberikan kemudahan.
- c. UMKM menghasilkan barang dan jasa dengan harga yang dapat terjangkau oleh masyarakat.

Sedangkan potensi eksternal UMKM Sinuraya (2020) yaitu terdiri dari :

- a. Kepastian hukum untuk perkembangan UMKM.
- b. Kemudahan dalam mendirikan usaha sehingga menumbuhkan wirausaha baru.
- c. Dukungan dari pemerintah pusat dan daerah sehingga pelaku usaha tidak

khawatir untuk terus mengembangkan usahanya.

- d. Meningkatnya usia produktif dengan keterampilan dan pendidikan yang tinggi sehingga menjadi sumber tenaga kerja.

Pemerintah telah membentuk Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor dengan tujuan mensejahterakan masyarakat melalui usaha ekonomi. Diharapkan lembaga ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, serta dapat mengurangi populasi berpendapatan rendah melalui peningkatan keterampilan mengelola usaha. Dengan upaya-upaya yang terpadu dan terencana, para pelaku UMKM dengan berbagai keterbatasannya harus difasilitasi, digerakkan, dan dimotivasi untuk menumbuhkan naluri kewirausahaannya (Afriyani, 2019). Tabel berikut menunjukkan jumlah pelaku UMKM di Kota Bogor, terutama dalam industri kuliner:

Tabel 1. 1 Data Pelaku UMKM Bidang Kuliner Kota Bogor Tahun 2020-2021

No	Nama Daerah	Jumlah Pelaku UMKM 2020	Jumlah Pelaku UMKM 2021
1	Bogor Tengah	344	670
2	Bogor Barat	100	906
3	Bogor Timur	628	495
4	Bogor Utara	765	473
5	Bogor Selatan	450	642
6	Tanah Sareal	742	350
TOTAL		3.029 Unit	3536 Unit

Sumber: Sekunder, Dinkukmdagin Kota Bogor, diolah 2021.

Jumlah UMKM bidang kuliner di Kota Bogor pada tahun 2020 sebanyak 3.029 dan pada tahun 2021 sebanyak 3.536, jadi pemerintah harus memberikan perhatian khusus agar dapat terus berkembang. Ini terlihat dari tabel di atas. Di bidang kuliner, UMKM di Kota Bogor membutuhkan inovasi dan kreatifitas yang tinggi dan kerja keras untuk mempertahankan usahanya (Susilowati, 2021). Oleh

karena itu, Dinas Koperasi Kota Bogor berupaya memberikan pelatihan sebanyak mungkin kepada para pelaku UMKM.

Tabel 1. 2 Jenis UMKM Binaan Dinas KUKM Kota Bogor

No	Jenis UMKM	Jumlah	Persentase
1	Teknologi Internet	18	1%
2	Pangan dan Kebutuhan Rumah Tangga	1668	47%
3	Industry, Fasion	109	3%
4	Otomotif, Transportasi	32	1%
5	Makanan, Minuman, dan Kuliner/PKL	1183	33%
6	Pendidikan	2	0,1%
7	Kerajinan	149	4%
8	Lain-Lain	377	11%
Total		3536	100%

Sumber : Sekunder, Dinkukmdagin Kota Bogor, diolah 2021

Jenis UMKM di Kota Bogor sesuai presentase pelaku usaha semacam makanan, minuman, & kuliner bila digabungkan jumlahnya 1183 atau dalam persentase 33% yang menjadi binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor, dan Kota Bogor menjadi salah satu pusat kota terbesar dengan jumlah jajanan oleh-oleh saat pendatang berkunjung untuk berwisata (Indupurnahayu et al., 2022).

Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM. Banyak orang sekarang menjalankan bisnis UMKM di bidang kuliner karena mudah dan membutuhkan modal yang kecil (Amini et al., 2021). Namun, kunci utama untuk berhasil dalam bisnis ini adalah ketekunan, keterampilan, dan kesabaran yang tinggi.

Kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM) didefinisikan sebagai hasil kerja seorang individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menghubungkan ukuran nilai atau standar tempat mereka bekerja (Suci, 2019). Kesuksesan kinerja UMKM akan membuat UMKM menjadi bagian penting dari

perekonomian Kota Bogor. Menurut Syiraf & Hidayat (2022), rendahnya kualitas sumber daya manusia akan berdampak pada kinerja UMKM karena sumber daya manusia merupakan komponen utama dalam meningkatkan tingkat daya saing perusahaan dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepat (Halim, 2020). Penulis menemukan masalah kinerja yang tidak stabil pada UMKM kuliner di Kota Bogor. Beberapa bisnis UMKM mengalami penurunan penjualan, yang mengakibatkan penurunan pendapatan dan bahkan penurunan jumlah pelanggan yang tidak stabil (Amini et al., 2021; Mashadi & Suardy, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah karakteristik wirausaha (Hakim et al., 2022), dimana berhubungan dengan ciri khas, perilaku serta tindakan seseorang untuk menciptakan hal inovatif ke dalam dunia bisnis dan juga bagaimana seseorang bertindak dalam kesehariannya sebagai wirausahawan (Pulungan et al., 2019). Menurut Kepala Bidang UMKM para pelaku UMKM di Kota Bogor memiliki karakteristik wirausaha yang sebagian besar mereka tidak percaya diri untuk bersaing, menganggap bahwa dirinya tidak mampu bersaing dengan pengusaha yang sudah memiliki nama besar dan terkenal, padahal mereka sebagai pelaku UMKM mempunyai potensi yang besar sehingga bisa lebih berkembang dan maju lagi dalam menjalankan usahanya.

Selain itu, mereka cenderung takut mengambil risiko, mungkin karena mereka takut mengalami kerusakan pada produk, tidak percaya pada cita rasa produk, atau takut produk tidak laku sehingga mengalami kerugian. Kepala Bidang UMKM Kota Bogor mengatakan bahwa pelaku usaha kurang dinilai dalam

melakukan inovasi karena pengemasan biasanya sederhana dan apa adanya. Selain itu, hanya sedikit usaha UMKM yang membuat produk baru dari tahun ke tahun.

Pelaku UMKM sulit bersaing dengan pengusaha lain karena pengusaha lain selalu memprioritaskan inovasi produk mereka. Sebagian besar pelaku UMKM hanya memanfaatkan bisnis mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak memikirkan bagaimana bisnis mereka akan berkembang di masa depan. Kondisi ini menghalangi mereka untuk berkembang.

Permasalahan pada kinerja UMKM di kota Bogor diantaranya menurut para ahli dan sumbernya dapat meliputi hal-hal berikut: UMKM seringkali menghadapi kendala dalam mengakses modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Permasalahan ini dapat menghambat pertumbuhan dan inovasi UMKM (Zuhdi et al., 2023). Banyak UMKM yang belum memiliki kemampuan manajemen yang memadai, seperti perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian. Kurangnya keterampilan ini dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan daya saing UMKM (Rainanto & Fathiah, 2020).

UMKM seringkali kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan berdaya saing. Kurangnya jaringan dan kemampuan pemasaran menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterbatasan akses pasar. Banyak UMKM di kota Bogor yang masih menggunakan teknologi tradisional atau belum menerapkan inovasi teknologi yang canggih. Hal ini dapat menghambat efisiensi operasional dan daya saing UMKM (Mashadi & Suardy, 2020). Kurangnya kualitas SDM dalam hal pengelolaan usaha, keterampilan teknis, dan keahlian khusus menjadi kendala dalam meningkatkan kinerja UMKM di Kota Bogor.

Budaya organisasi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha. Budaya organisasi yang didukung oleh faktor seperti nilai-nilai inovasi, risiko, dan kerja keras dapat mempengaruhi motivasi dan sikap wirausaha pelaku UMKM (Viola Jeptanui Koskey, 2023). Selain itu Karakteristik pemilik usaha seperti pengalaman sebelumnya, pendidikan, dan minat bisnis dapat memengaruhi orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha (Rahmawati, 2023). Karakteristik pemilik usaha juga berperan penting dalam mempengaruhi orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner. Faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya, pendidikan, dan minat bisnis dapat memengaruhi kemampuan dan motivasi pelaku UMKM.

Kemuadian Intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program dapat mempengaruhi orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha (Zaki et al., 2022). Misalnya, program bantuan modal usaha atau pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi pelaku UMKM di bidang kuliner. Kinerja usaha yang baik menjadi tujuan utama bagi pelaku UMKM di bidang kuliner. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha pada pelaku UMKM di Kota Bogor. Orientasi kewirausahaan yang kuat dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja ini akan dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Apabila dilihat dari Indek Keberlanjutan UMKM tampak sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Indek Keberlanjutan UMKM

Jenis UMKM	2019	2020	2021
Makanan	0,98	0,32	0,33
Minuman	0,97	0,31	0,31
Pakaian	0,94	0,28	0,27

Jenis UMKM	2019	2020	2021
Jasa	0,98	0,32	0,33
Manufaktur	0,99	0,31	0,31
Rata-rata	0,97	0,31	0,31

Sumber: Dinkukmdagin Kota Bogor, 2019-2021

Pada tahun 2020 indek keberlanjutan UMKM di Kota Bogor rata-rata mencapai 0,97, artinya 97% UMKM di Kota Bogor pada tahun 2019 bisa bertahan hidup, sementara itu, pada tahun 2020 rata-rata hanya 0,31 atau 31% artinya, rata-rata UMKM yang bisa bertahan hidup adalah 31%, dan pada tahun 2021 juga demikian hanya 31%. Dilihar dari tingkat ketercapaian target juga masih sangat minim. (Tabel 1.3)

Tabel 1. 4 Tingkat Ketercapaian Target

Target	2019	2020	2021
Melebihi target	40%	10%	10,50%
Sama dengan target	40%	18%	18,50%
di bawah target	20%	72%	71%
Total	100%	100%	100%

Sumber: Dinkukmdagin Kota Bogor, 2019-2021

Jumlah UMKM yang tidak mampu mencapai target pada tahun 2019 hanya 20%, tetapi pada tahun 2020 naik menjadi 72% dan pada tahun 2021 turun lagi menjadi 71%. Apabila dilihat dari sumbangan UMKM terhadap PDB tampak sebagai berikut.

Tabel 1.4. Sumbangan UMKM terhadap produk domestic bruto (PDB) daerah

Kota Bogor 2019-2021

Uraian	2019	2020	2021
Target	64%	61,07%	62,36%
Realisasi	60,3%	37,30%	15,12%,

Sumber: Dinkukmdagin Kota Bogor, 2019-2021

Sumbangan UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) daerah Kota Bogor 2019-2021 di atas selama tiga tahun ini mengalami penurunan yang sangat berarti, tahun 2019 mampu mencapai 60,3% dari APBD, tahun 2020 hanya memberi sumbangan 37,3%, dan tahun 2021 hanya mampu memberi sumbangan 15,12%. sehingga perlu dilakukan penelitian, strategi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja UMKM khususnya di era pandemi Covid-19

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Usaha yang mengkaitkan dengan faktor budaya Organisasi, karakteristik pemilik, dan intervensi pemerintah, akan tetapi masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda antar penelitian. Pada penelitian sebelumnya terjadi inkonsistensi dari hasil yang ada.

Pertama, pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja usaha juga mendapatkan hasil yang signifikan (Fikri et al., 2022; Nilasari et al., 2023; Pînzaru et al., 2022; Viola Jeptanui Koskey, 2023; Wahyuhadi et al., 2023) dan tidak signifikan (Agustin, 2020; Alansori et al., 2021)

Kedua, pengaruh karakteristik pemilik terhadap kinerja usaha juga mendapatkan hasil yang signifikan (Arivdsson & Sabelfeld, 2023; Hakim et al., 2022; Pulungan et al., 2019; Rahmawati, 2023; Suandi et al., 2023) dan tidak signifikan (Ludiya & Kurniawan, 2020; Syiraf & Hidayat, 2022).

Ketiga, pengaruh intervensi pemerintah terhadap kinerja usaha juga mendapatkan hasil yang signifikan (Mohezar et al., 2020; Nilasari et al., 2023; Susilawati et al., 2021; Zaki et al., 2022; Zhang et al., 2024) dan tidak signifikan (Harjowiryono & Siallagan, 2021).

Adanya *research gap* ini sangat menarik untuk menjadikan budaya organisasi, karakteristik pemilik, dan intervensi pemerintah sebagai faktor yang berpengaruh pada kinerja usaha dan menambahkan variable orientasi kewirausahaan sebagai variabel intervening, orientasi kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam kesuksesan usaha. Pelaku UMKM di bidang kuliner perlu memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat untuk menghadapi persaingan dan memperoleh keuntungan (Barinta et al., 2022; Guerra & Camargo, 2024; Mathafena & Msimango-Galawe, 2023; Nofiani et al., 2021; Salih et al., 2024).

Budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, dan orientasi kewirausahaan menjadi fokus dalam penelitian ini karena memegang peranan penting dalam menentukan kinerja usaha. Seluruh gap teoritik tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 1. 5 Gap Teoritik

Hubungan antar variabel	Pengaruh yang Signifikan	Pengaruh tidak signifikan
Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha	(Fikri et al., 2022; Nilasari et al., 2023; Pinzaru et al., 2022; Viola Jeptanui Koskey, 2023; Wahyuhadi et al., 2023)	(Agustin, 2020; Alansori et al., 2021)
Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha	(Arivdsson & Sabelfeld, 2023; Hakim et al., 2022; Pulungan et al., 2019; Rahmawati, 2023; Suandi et al., 2023)	(Ludiya & Kurniawan, 2020; Syiraf & Hidayat, 2022)
Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha	(Mohezar et al., 2020; Nilasari et al., 2023; Susilawati et al., 2021; Zaki et al., 2022; Zhang et al., 2024)	(Harjowiryo & Siallagan, 2021)

Sumber: Peneliti di olah (2024)

Studi di atas menunjukkan bahwa faktor, budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, dan orientasi kewirausahaan yang dianggap memiliki dampak pada kinerja usaha, namun belum konsisten, sehingga masih terjadi *research gap*, sehingga masih perlu dilakukan pada pengkajian lebih mendalam khususnya pada kinerja usaha pada UMKM di Kota Bogor.

Menurut konteks di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, terhadap orientasi kewirausahaan dan implikasinya terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor”.

Membaca uraian di atas, dalam penelitian permasalahan yang perlu diidentifikasi berdasarkan latar belakang sebelumnya, sebagai berikut:

1. UMKM seringkali menghadapi kendala dalam mengakses modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Permasalahan ini dapat menghambat pertumbuhan dan inovasi UMKM.
2. Banyak UMKM yang belum memiliki kemampuan manajemen yang memadai, seperti perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian. Kurangnya keterampilan ini dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan daya saing UMKM.
3. UMKM seringkali kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan berdaya saing. Kurangnya jaringan dan kemampuan pemasaran menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterbatasan akses pasar.
4. Banyak UMKM di Kota Bogor yang masih menggunakan teknologi tradisional atau belum menerapkan inovasi teknologi yang canggih. Hal ini dapat menghambat efisiensi operasional dan daya saing UMKM.

5. Kurangnya kualitas SDM dalam hal pengelolaan usaha, keterampilan teknis, dan keahlian khusus menjadi kendala dalam meningkatkan kinerja UMKM di kota Bogor.
6. Adanya *research gap* ini sangat menarik untuk menjadikan budaya organisasi, karakteristik pemilik, dan intervensi pemerintah sebagai faktor yang berpengaruh pada kinerja usaha. Budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, dan orientasi kewirausahaan menjadi fokus dalam penelitian ini karena memegang peranan penting dalam menentukan kinerja usaha.

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada lingkup kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat. Variabel penelitian ini juga dibatasi pada budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, orientasi kewirausahaan, dan kinerja usaha. Dengan pembatasan tersebut diharapkan kajian terhadap 5 variabel tersebut dapat dilakukan secara mendalam.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan di teliti oleh penulis adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
2. Apakah terdapat pengaruh karakteristik pemilik terhadap orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
3. Apakah terdapat pengaruh intervensi pemerintah terhadap orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.

4. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
5. Apakah terdapat pengaruh karakteristik pemilik terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
6. Apakah terdapat pengaruh intervensi pemerintah terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
7. Apakah terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung budaya organisasi terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variable intervening pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung karakteristik pemilik terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variable intervening pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung intervensi pemerintah terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variable intervening pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh budaya organisasi terhadap orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh karakteristik pemilik terhadap orientasi Kewirausahaan pada Pelaku UMKM di Bidang Kuliner di Kota Bogor.

- 3 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Orientasi Kewirausahaan pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 4 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 5 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh karakteristik pemilik terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 6 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh intervensi pemerintah terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 7 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 8 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh tidak langsung budaya organisasi terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variable intervening pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 9 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh tidak langsung karakteristik pemilik terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variable intervening pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.
- 10 Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh tidak langsung Intervensi pemerintah terhadap kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan sebagai variable intervening pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor.

10.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Riset ini diyakini dapat menjadi acuan atau titik awal untuk riset selanjutnya, sehingga memperkaya kajian teoritis dalam pegawaig ekonomi, khususnya

ekonomi manajemen pemasaran, yang meliputi budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, orientasi kewirausahaan, dan kinerja usaha.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berfokus pada kinerja usaha pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor, sehingga manfaat praktisnya minimal bagi pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor sendiri, dan pelaku UMKM di bidang kuliner di wilayah atau Provinsi lainnya.

- a. Bagi pelaku UMKM di bidang kuliner dapat mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja usaha seperti budaya organisasi, karakteristik pemilik, intervensi pemerintah, dan orientasi kewirausahaan. Manakala pada pelaku UMKM di bidang kuliner ingin meminimalisir resiko dalam hal kinerja usaha maka aspek yang paling diutamakan adalah empat variabel tersebut.
- b. Bagi pelaku UMKM di bidang kuliner, dapat dijadikan pedoman dalam meminimalisir resiko penurunan pada kinerja usaha khususnya pada pelaku UMKM di bidang kuliner di Kota Bogor Propinsi Jawa Barat.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Organisasi

Menurut Hodge (2019), teori organisasi adalah sekelompok konsep, prinsip-prinsip, dan hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan komponen-komponen organisasi dan bagaimana komponen-komponen tersebut berperilaku. Menurut Jones (2019) menyatakan bahwa teori organisasi adalah studi tentang bagaimana organisasi berfungsi dan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya.

Menurut Wursanto (2020), yang dimaksud dengan Teori Organisasi adalah suatu konsepsi, pandangan, tinjauan, ajaran, pendapat atau pendekatan tentang pemecahan masalah organisasi sehingga dapat lebih berhasil, sehingga organisasi dapat mencapai sasaran yang ditetapkan. Selanjutnya Nurhasanah & Wisnu (2019) dalam bukunya Teori Organisasi, Struktur dan Desain, mengatakan bahwa Teori Organisasi adalah studi tentang bagaimana banyak organisasi menjalankan fungsinya dan bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang yang bekerja didalamnya ataupun masyarakat di lingkup kerja mereka.

Pada skala yang lebih luas, kekayaan sumberdaya sebuah masyarakat dalam ekonomi, sosial dan budaya ditunjukkan oleh kecanggihan dan kerumitan organisasi dan institusi yang terbangun didalamnya. Oleh karena itu, studi tentang bagaimana banyak organisasi berfungsi dan difungsikan secara efektif berdampak pada laju pertumbuhan pembangunan sebuah bangsa di segala bidang. Dengan kata lain, peningkatan efektifitas kerja organisasi dan institusi secara langsung

berpengaruh pada kenaikan kekayaan dan kemakmuran sebuah masyarakat ataupun bangsa itu sendiri.

Sedangkan menurut Kusdi (2019) dalam bukunya *Teori Organisasi dan Administrasi* mengatakan bahwa Teori Organisasi merupakan bagian dari studi organisasi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa studi organisasi dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek material dan aspek manusia. Pada aspek material, pengaruh dari ilmu ekonomi, manajemen, teknik dan lain sebagainya lebih mendominasi dan biasanya mampu memberikan penjelasan yang cukup memuaskan. Sebagai contoh, transaksi ekonomi, efisiensi dan efektivitas berhubungan dengan peralatan mesin dan teknologi, proses produksi, pembiayaan, dan lain sebagainya, merupakan topik-topik yang bersandar pada disiplin ilmu tersebut. Pada aspek manusia, studi organisasi tidak hanya terdiri dari teori organisasi, melainkan dua unsur, yaitu teori organisasi dan perilaku organisasi, yang masing-masing merujuk pada aspek makro dan mikro.

Menurut Weber (2019) dalam bukunya "*The Theory of Social and Economic Organization*" yang mengembangkan konsep birokrasi sebagai bentuk struktur organisasi yang efisien dan rasional. Dia menyebutkan bahwa suatu organisasi harus memiliki pembagian tugas yang jelas, hierarki yang terdefinisi, aturan yang jelas, dan seleksi berdasarkan kompetensi. Menurut Taylor (2019) dalam mengembangkan prinsip-prinsip manajemen yang ilmiah untuk meningkatkan efisiensi. Dalam bukunya "*The Principles of Scientific Management*" yang mengajukan konsep seperti pembagian kerja yang jelas, penggunaan metode ilmiah, dan motivasi berbasis insentif.

Menurut Woodward (2019) Melalui penelitian ekstensif pada perusahaan manufaktur di Inggris pada tahun 1950-an dan 1960-an, Woodward menyimpulkan bahwa faktor teknologi dan tugas mempengaruhi struktur organisasi yang efektif. Ia menemukan bahwa organisasi yang menerapkan tugas rutin dan teknologi yang stabil lebih cocok dengan struktur organisasi yang formal, sedangkan organisasi dengan tugas kompleks dan teknologi yang tidak stabil lebih cocok dengan struktur organisasi yang fleksibel.

Dalam buku "*Organizations in Action: Social Science Bases of Administrative Theory*" yang ditulis oleh Thompson (2019) mengembangkan teori kontingensi sebagai teori tentang interaksi antara teknologi, tugas, dan struktur organisasi dalam lingkungan yang kompleks. Ia menyarankan bahwa setiap faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, dan tidak ada pendekatan "satu ukuran cocok untuk semua" dalam desain organisasi.

Menurut Bertalanffy (2019) yang mengajukan pandangan bahwa organisasi dapat dipahami sebagai sistem terdiri dari komponen yang saling terkait dan berinteraksi. Dalam bukunya "*General System Theory: Foundations, Development, Applications*" menjelaskan konsep dasar teori sistem dan aplikasinya dalam organisasi.

McGregor (2019) mengemukakan teori X dan teori Y dalam bukunya "*The Human Side of Enterprise*". Teori X berasumsi bahwa individu cenderung malas dan perlu diawasi secara ketat, sedangkan Teori Y berasumsi bahwa individu cenderung memiliki motivasi intrinsik dan mampu mengelola diri mereka sendiri. Dia menyatakan bahwa pendekatan manajemen harus didasarkan pada asumsi Teori

Y untuk memotivasi dan memenuhi potensi individu. Menurut Maslow (2020) mengembangkan teori hierarki kebutuhan, yang mengajukan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan untuk mencapai potensi pribadi mereka. Dalam makalahnya "*A Theory of Human Motivation*" yang mengidentifikasi lima tingkat kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri.

Edgar Schein merupakan ahli teori kultur organisasi terkenal (Schein, 2019). Dalam bukunya "*Organizational Culture and Leadership*" yang menjelaskan bahwa kultur organisasi mencakup aspek-aspek seperti nilai-nilai bersama, keyakinan, simbol, dan praktik yang dipahami dan diterima oleh anggota organisasi. Dia menyoroti pentingnya memahami dan mengelola kultur organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Handy (2019) mengajukan empat jenis budaya organisasi dalam bukunya "*Understanding Organizations*" yang mengidentifikasi budaya kekuasaan (*focus* pada kekuasaan), budaya tugas (*focus* pada pencapaian tugas), budaya individu (*focus* pada individu), dan budaya peran (*focus* pada peran yang ditetapkan). Dia mengemukakan bahwa budaya organisasi akan mempengaruhi kinerja dan adaptabilitas organisasi.

Masing-masing teori ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami dan mengelola organisasi. Secara keseluruhan, teori-teori organisasi ini memberikan pemahaman dan panduan dalam mengelola organisasi dengan lebih efektif. Penting untuk memahami bahwa tidak ada pendekatan yang benar-benar "satu ukuran cocok untuk semua" dalam desain organisasi, karena setiap organisasi

memiliki karakteristik dan kebutuhan unik. Oleh karena itu, organisasi perlu mengkombinasikan prinsip-prinsip dan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan konteks mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Teori *Entrepreneurship*

Teori Entrepreneurship merupakan teori yang mengkaji tentang peran dan karakteristik seorang entrepreneur atau pengusaha dalam memulai, mengelola, dan mengembangkan bisnis baru. Teori ini membahas tentang bagaimana seorang entrepreneur dapat mengidentifikasi peluang bisnis, mengambil risiko, dan mengimplementasikan ide-ide inovatif.

Teori Entrepreneurship ini penting dalam mengembangkan pemahaman tentang proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan. Dengan memahami teori-teori ini, dapat membantu dalam merancang program pendidikan, kebijakan publik, dan dukungan bagi pengembangan usaha kecil dan menengah serta memotivasi individu untuk menjalankan bisnis baru.

Entrepreneurship adalah bidang studi yang melibatkan identifikasi, pembuatan, dan pengelolaan peluang bisnis. Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para ahli dan akademisi dalam bidang ini. Berikut adalah beberapa teori entrepreneurship yang dilihat dari para ahli dan berbagai sumber:

1. Teori Kewirausahaan Inovatif (*Innovative Entrepreneurship Theory*)

oleh Joseph Schumpeter: Teori ini mengemukakan bahwa entrepreneur adalah mereka yang menciptakan inovasi dan perubahan dalam bisnis dengan mengenalkan produk baru, teknologi baru, atau metode baru dalam produksi (Schumpeter, 2019). Schumpeter (2019) menyebut mereka sebagai

"wirausaha inovatif" karena mereka memecahkan masalah dan menciptakan nilai dengan inovasi yang mereka bawa. teori entrepreneurship yang dikemukakan oleh Schumpeter (2019) adalah bahwa kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter (2019) berpendapat bahwa kewirausahaan tidak hanya melibatkan pembuatan usaha baru, tetapi juga mencakup penciptaan ide-ide baru, perubahan dalam cara kerja dan produksi, dan pengembangan pasar baru. Menurut Schumpeter (2019), inovasi adalah motor penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan adalah proses di mana para pengusaha menciptakan inovasi melalui kombinasi kreativitas, pengetahuan, dan keberanian untuk mengambil risiko. Para pengusaha ini membuka peluang baru, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas ekonomi secara keseluruhan. Schumpeter juga berpendapat bahwa kewirausahaan tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga dapat terjadi dalam skala yang lebih luas, seperti dalam korporasi besar. Dia mengidentifikasi konsep "kewirausahaan korporat" di mana perusahaan besar dapat memainkan peran yang aktif dalam inovasi dan menciptakan pertumbuhan melalui perubahan dan pengembangan yang berkelanjutan. Kesimpulan keseluruhan dari teori entrepreneurship Schumpeter adalah bahwa kewirausahaan memiliki peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan inovasi. Dengan mengadopsi sikap yang inovatif, kreatif, dan berani mengambil risiko, para pengusaha bisa menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan ekonomi dan sosial.

2. **Teori Sistem Kewirausahaan (*Entrepreneurial System Theory*)** oleh **William Gartner**: Teori ini menggambarkan entrepreneurship sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen seperti individu wirausaha, organisasi, lingkungan bisnis, dan faktor lainnya (Gartner, 2019). Gartner (2019) berpendapat bahwa entrepreneurship terbentuk dari interaksi antara elemen-elemen ini dan bahwa sistem ini dapat berubah seiring waktu. Teori Sistem Kewirausahaan (*Entrepreneurial System Theory*) yang dikemukakan oleh William Gartner adalah bahwa kewirausahaan tidak hanya melibatkan individu pengusaha, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, organisasi, dan lingkungan eksternal. Menurut Gartner (2019), ada tiga komponen utama dalam Teori Sistem Kewirausahaan: individu, organisasi, dan lingkungan. *Pertama*, individu adalah orang-orang yang memiliki keinginan, keterampilan, dan motivasi untuk memulai dan mengembangkan usaha. Mereka memiliki karakteristik kewirausahaan seperti orientasi pada penciptaan nilai, kreativitas, inisiatif, dan kemampuan untuk mengambil risiko. *Kedua*, organisasi juga berperan penting dalam Teori Sistem Kewirausahaan. Organisasi adalah struktur yang menciptakan kondisi yang mendukung lahirnya kewirausahaan. Mereka dapat memberikan sumber daya, infrastruktur, mentorship, networking, dan dukungan lainnya bagi individu untuk memulai dan mengoperasikan usaha mereka. Organisasi juga dapat menciptakan budaya kewirausahaan di internalnya, memfasilitasi kolaborasi dan inovasi. *Ketiga*, lingkungan eksternal juga mempengaruhi dan membentuk sistem kewirausahaan. Lingkungan eksternal terdiri dari faktor-faktor seperti kebijakan

pemerintah, norma sosial, nilai budaya, perubahan teknologi, kondisi pasar, dan akses ke sumber daya. Lingkungan ini dapat menciptakan peluang atau hambatan bagi kewirausahaan, serta mempengaruhi strategi dan performa usaha. Kesimpulan secara keseluruhan dari Teori Sistem Kewirausahaan adalah bahwa kewirausahaan bukanlah hanya atribut dari individu, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, organisasi, dan lingkungan eksternal. Memahami dan menganalisis sistem ini secara holistik dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan kewirausahaan, serta menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

3. **Teori Pengaruh Lingkungan (*Environmental Influence Theory*) oleh David Audretsch:** Teori ini menekankan pentingnya lingkungan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dalam mempengaruhi perkembangan kewirausahaan (Audretsch, 2019). Audretsch (2019) berpendapat bahwa faktor-faktor eksternal seperti norma sosial, peraturan pemerintah, dan tingkat dukungan pemerintah dapat mempengaruhi peluang dan motivasi bagi individu untuk menjadi wirausaha. Teori Pengaruh Lingkungan (*Environmental Influence Theory*) yang dikemukakan oleh Audretsch (2019) adalah bahwa lingkungan bisnis dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kewirausahaan dan inovasi. Menurut Audretsch (2019), lingkungan dapat mempengaruhi motivasi individu untuk menjadi pengusaha, serta mendukung atau menghambat kemampuan individu untuk memulai dan mengembangkan usaha. Faktor-faktor lingkungan seperti kebijakan pemerintah, budaya dan norma sosial, akses

ke sumber daya, infrastruktur, dan pasar dapat mempengaruhi tingkat kewirausahaan dalam suatu masyarakat. Audretsch (2019) juga menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tingkat inovasi dalam suatu ekonomi. Faktor-faktor lingkungan seperti investasi dalam penelitian dan pengembangan, akses ke modal risiko, dan ketersediaan pasar untuk produk baru dapat mempengaruhi kemampuan individu dan organisasi untuk melakukan inovasi. Kesimpulan dari Teori Pengaruh Lingkungan adalah bahwa lingkungan bisnis dan sosial tidak hanya berperan sebagai latar belakang atau konteks bagi kewirausahaan dan inovasi, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas ini. Memahami peran lingkungan secara holistik dapat membantu dalam merancang kebijakan dan membangun ekosistem yang mendukung kewirausahaan dan inovasi yang berkelanjutan.

4. **Teori Pertumbuhan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Growth Theory*)**

oleh David Storey: Teori ini berfokus pada pertumbuhan usaha kecil dan menengah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan tersebut (Storey, 2023). Storey (2023) mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti kepemimpinan, inovasi, kualitas manajemen, dan akses ke sumber daya dapat mempengaruhi keberhasilan dan pertumbuhan usaha kecil. Teori Pertumbuhan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Growth Theory*) yang dikemukakan oleh David Storey adalah bahwa pertumbuhan kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Storey (2023), faktor-faktor internal seperti motivasi, keterampilan, dan keahlian

individu dalam menjalankan bisnis dapat berkontribusi pada pertumbuhan kewirausahaan. Selain itu, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, lingkungan bisnis, dan akses ke sumber daya juga dapat berpengaruh. Storey (2023) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kewirausahaan dapat dipicu oleh adanya peluang pasar yang menguntungkan, kebutuhan yang belum terpenuhi, atau penemuan inovasi baru. Faktor-faktor ekonomi seperti kondisi pasar, tingkat permintaan, dan akses ke pendanaan juga dapat memengaruhi pertumbuhan kewirausahaan. Dalam kesimpulannya, Storey (2023) menekankan bahwa untuk mendorong pertumbuhan kewirausahaan, perlu adanya dukungan dan kebijakan yang memfasilitasi pembentukan usaha baru, pengembangan keterampilan pengusaha, dan akses yang memadai ke sumber daya dan modal risiko. Dalam hal ini, peran pemerintah, lembaga keuangan, dan ekosistem bisnis yang mendukung sangat penting untuk mendorong pertumbuhan kewirausahaan yang berkelanjutan

5. **Teori Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship Theory*) oleh J. Gregory Dees:** Teori ini menggambarkan entrepreneurship tidak hanya dalam konteks bisnis, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang positif (Dees, 2019). Dees (2019) berpendapat bahwa wirausaha sosial bertujuan untuk memecahkan masalah sosial melalui inovasi dan kewirausahaan. Teori Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship Theory*) yang dikemukakan oleh Dees (2019) adalah bahwa kewirausahaan sosial adalah sebuah konsep yang menggabungkan tujuan sosial dengan pendekatan bisnis untuk menciptakan dampak sosial

yang positif. Dees (2019) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial didasarkan pada inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah sosial, dengan fokus pada pembentukan nilai sosial, bukan hanya keuntungan finansial. Menurutnya, kewirausahaan sosial melibatkan pemecahan masalah sosial yang persisten melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis bisnis. Kesimpulan dari teori ini juga menekankan pentingnya memperhatikan dampak sosial yang dihasilkan oleh kewirausahaan, baik dalam hal pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, atau perubahan sosial yang signifikan. Dees (2019) menyatakan bahwa kesuksesan dan keberlanjutan kewirausahaan sosial tidak hanya diukur oleh keuntungan finansial tetapi juga dengan dampak sosial yang dihasilkan. Dalam kesimpulannya, Dees (2019) menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan, motivasi intrinsik, dan model bisnis yang berkelanjutan bagi kewirausahaan sosial. Ia juga berpendapat bahwa kolaborasi antara sektor bisnis, pemerintah, dan masyarakat sipil sangat penting untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar. Secara umum, teori ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan sosial positif dan berkelanjutan serta menawarkan pendekatan yang berbeda dalam melihat masalah sosial dan pemberdayaan masyarakat.

2.1.3 Budaya Organisasi

2.1.3.1 Konsep Budaya Organisasi

Budaya organisasi terkait erat dengan kebiasaan yang dilakukan di dalam organisasi, dilakukan bersama secara sadar tanpa ada paksaan, dan diterima oleh

seluruh anggota organisasi, dalam rangka meningkatkan kinerja. Konsep budaya organisasi merupakan suatu pandangan atau sudut pandang yang digunakan oleh para ahli dalam mempelajari dan memahami bagaimana budaya organisasi dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku individu dalam suatu organisasi.

Menurut Schein (2019) merupakan salah satu ahli yang dikenal dengan konsep budaya organisasi. Menurutnya, budaya organisasi terdiri dari tiga level, yaitu: artefak, nilai, dan asumsi dasar. Artefak merupakan manifestasi fisik dari budaya organisasi, seperti simbol, slogan, dan logo. Nilai adalah keyakinan dan prinsip yang dikembangkan dalam organisasi. Asumsi dasar adalah pandangan yang mendasari perilaku dalam organisasi. Konsep budaya organisasi ini dijelaskan secara mendalam oleh Schein dalam bukunya yang berjudul "*Organizational Culture and Leadership*" (Schein, 2019).

Menurut Handy (2019) mengembangkan konsep budaya organisasi melalui empat tipe budaya organisasi, yaitu: kekuasaan (*power culture*), peran (*role culture*), tugas (*task culture*), dan orang (*person culture*). Ia menyatakan bahwa organisasi dapat memiliki campuran dari keempat tipe budaya ini, tetapi biasanya satu tipe budaya yang dominan akan mempengaruhi perilaku organisasi. Handy menjelaskan konsep ini dalam bukunya yang berjudul "*Understanding Organizations*" (Handy, 2019).

Menurut Hofstede (2019) menggambarkan budaya organisasi dalam lima dimensi budaya yang dapat mempengaruhi perilaku anggota organisasi, yaitu: individualisme vs. kolektivisme, jarak kekuasaan, maskulinitas vs. feminitas, penghindaran ketidakpastian, dan orientasi jangka pendek vs. jangka panjang. Ia melakukan penelitian lintas budaya dan mengembangkan teorinya dalam bukunya

yang berjudul "*Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*" (Hofstede, 2019).

Adapun menurut Deal & Kennedy (2019) mengembangkan konsep budaya organisasi melalui empat dimensi budaya, yaitu: nilai-nilai dan kepercayaan (*values and beliefs*), sejarah dan tradisi (*history and traditions*), pengendalian (*control*), serta norma dan perilaku yang diterima (*norms and accepted behavior*). Mereka mengemukakan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat meningkatkan kinerja organisasi.

Para ahli seperti Edgar Schein, Charles Handy, Geert Hofstede, dan Deal dan Kennedy telah mengembangkan konsep ini melalui teori dan dimensi budaya yang berbeda (Deal & Kennedy, 2019; Handy, 2019; Hofstede, 2019; Schein, 2019). Budaya organisasi dapat terdiri dari artefak, nilai, asumsi dasar, tipe budaya organisasi, dimensi budaya, dan elemen budaya lainnya yang dapat mempengaruhi cara kerja dan kinerja organisasi. Memahami konsep budaya organisasi dapat membantu organisasi dalam mengembangkan budaya yang positif dan mempengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Budaya organisasi merupakan seperangkat nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang berhubungan dengan bagaimana orang bekerja bersama-sama dan berinteraksi dalam sebuah organisasi. Budaya organisasi mempengaruhi bagaimana individu dan kelompok berperilaku, berkomunikasi, dan mengambil keputusan dalam lingkungan kerja. Budaya organisasi juga dapat mencerminkan identitas dan tujuan organisasi serta memberikan panduan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Sebuah budaya organisasi yang kuat dan positif dapat

meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan produktivitas karyawan, serta mendukung pencapaian tujuan organisasi.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Organisasi

Menurut Sinha (2019) ada beberapa factor yang mempengaruhi budaya organisasi dalam sebuah perusahaan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai.
2. Kepercayaan.
3. Perilaku yang dikehendaki.
4. Keadaan yang amat penting.
5. Pedoman menyeleksi atau mengevaluasi kejadian.
6. Perilaku.

Sedangkan menurut Rivai (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi budaya organisasi dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan adalah dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pola-pola yang dipandu oleh norma.
2. Nilai-nilai.
3. Kepercayaan yang ada dalam diri individu.

Pendapat tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Panuju (2020) menurutnya ada 5 faktor yang mempengaruhi budaya organisasi dalam sebuah perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai tentang:
 - a. Waktu

- b. Efisiensi
 - c. Diri
 - d. Tindakan dan
 - e. Kerja
2. Kepercayaan tentang:
- a. Karyawan
 - b. Pelanggan
 - c. Produksi
 - d. Manajemen
 - e. Masyarakat dan
 - f. Laba
3. Efektifitas organisasi tentang:
- a. Efisiensi
 - b. Kepemimpinan
 - c. Motivasi
 - d. Kinerja
 - e. Komitmen dan
 - f. Kepuasan
4. Karakteristik Pemilik
5. Iklim komunikasi tentang:
- a. Dukungan
 - b. Keikutsertaan dalam proses keputusan
 - c. Kejujuran
 - d. Percaya diri dan keandalan

- e. Terbuka dan tulus
- f. Tujuan kinerja yang tinggi

2.1.3.3 Dimensi dan Indikator Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan sesuatu yang sangat kompleks, banyak pendapat ahli atau pakar dan praktisi mengenai dimensi budaya organisasi sebagai nilai bersaing dalam menentukan indikator yang dapat mempengaruhi keefektifan organisasi. Umumnya dimensi budaya organisasi merupakan hasil dari penelitian yang mereka lakukan dengan tetap mempertimbangkan hasil-hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum sebagai acuan. Dimensi budaya organisasi menurut Tika (2019) adalah sebagai berikut:

1. *Involvement* (Keterlibatan) yaitu tingkat dimana individu di semua fungsi organisasi terlibat dalam mencapai misi dan bekerja sama untuk memenuhi tujuan organisasi. Keterlibatan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendorong karyawan berkomitmen pada pekerjaan mereka dan membangun serta tanggung jawab. Dalam suatu komponen keterlibatan inipun, dinyatakan bahwa karyawan pada semua level akan merasakan bahwa mereka memberikan suatu kontribusi bagi kemajuan atau pencapaian tujuan organisasi. Adapun indikator dari dimensi keterlibatan antara lain:
 - a. *Empowerment* (Pemberdayaan) yaitu individu memiliki wewenang, inisiatif, dan kemampuan untuk mengelola pekerjaan mereka sendiri. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap organisasi. Empowerment diukur berdasarkan kemampuan pengusaha melibatkan karyawan dalam pekerjaannya dan keyakinan karyawan tentang pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

- b. *Team Orientation* (Orientasi Tim) yaitu kerjasama tim yang selalu didorong sehingga ide-ide kreatif yang ditangkap dan dukungan karyawan satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan kata lain, individu dalam organisasi bekerja sama secara kooperatif untuk mencapai tujuan organisasi sehingga seluruh anggota merasa sama-sama bertanggung jawab atas pencapaian tujuan. Team orientation diukur berdasarkan kemampuan karyawan dalam kerjasama tim.
 - c. *Capability Development* (Pengembangan Kemampuan) yaitu investasi dalam pengembangan keterampilan karyawan agar tetap kompetitif dan memenuhi kebutuhan bisnis yang sedang berlangsung. Pengembangan kemampuan dipraktikkan dalam berbagai cara, termasuk pelatihan, pembinaan, dan memberikan peran dan tanggung jawab baru. Capability Development diukur berdasarkan upaya perusahaan dalam meningkatkan keterampilan karyawan.
2. *Consistency* (Konsistensi) yaitu tingkat konsistensi organisasi dalam mengembangkan pola pikir mengenai “lakukan” dan “tidak lakukan”. Dalam komponen konsistensi ini, perilaku yang ada didasari pada nilai dasar organisasi, atasan dan bawahan mampu mencapai suatu kesepakatan walau berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, serta kegiatan organisasi yang berjalan secara terkoordinasi. Organisasi konsisten memiliki pegawai yang berkomitmen tinggi pada perusahaan, metode penyelesaian bisnis yang jelas, serta kejelasan antara apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam perusahaan. Adapun indikator dari dimensi konsistensi antara lain:

- a. *Core Values* (Nilai Inti) yaitu seperangkat nilai-nilai yang menciptakan rasa identitas yang kuat dan membantu karyawan dan pemimpin membuat keputusan yang konsisten dan berperilaku secara konsisten.
 - b. *Agreement* (Kesepakatan) yaitu tingkat kesepakatan diantara perbedaan dan dapat mendamaikan perbedaan tersebut.
 - c. *Coordination and Integration* (Koordinasi dan Integrasi) yaitu fungsi dan unit organisasi yang berbeda-beda mampu bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.
3. *Adaptability* (Adaptabilitas) yaitu kemampuan perusahaan untuk mengetahui apa yang pelanggan inginkan, dan merespon tuntutan serta perubahan eksternal. Suatu organisasi yang dapat beradaptasi, memiliki kemampuan untuk menerjemahkan permintaan pasar terhadap aksi. Adapun indikator dari dimensi adaptabilitas antara lain:
- a. *Creating Change* (Menciptakan Perubahan) yaitu mampu menciptakan cara-cara adaptif untuk memenuhi perubahan kebutuhan. Hal ini dapat berupa membaca lingkungan dan mengantisipasi perubahan masa depan.
 - b. *Customer Focus* (Fokus Pelanggan) yaitu organisasi memahami dan bereaksi terhadap pelanggan dan mengantisipasi kebutuhan masa depan pelanggan.
 - c. *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasi) yaitu dimana organisasi menerima, menerjemahkan, serta menginterpretasikan sinyal dari lingkungan sebagai suatu pendorong akan adanya inovasi peningkatan pengetahuan serta pengembangan kapabilitas.

4. *Mission* (Misi) adalah sejauh mana organisasi dan anggotanya mengetahui arah tujuannya, bagaimana mereka akan kesana, dan bagaimana setiap individu dapat berkontribusi untuk keberhasilan organisasi. Dengan penghayatan terhadap misi, organisasi dapat membentuk perilaku saat ini dengan membayangkan keadaan yang diinginkan di masa mendatang. Adapun indikator dari dimensi misi antara lain:

- a. *Strategic Direction* (Arah Strategi) yaitu strategi yang jelas memberikan makna, tujuan, dan arah. Jelasnya tujuan strategis organisasi dapat membantu anggota organisasi untuk mengetahui bagaimana cara berkontribusi dan memberi suatu langkah berarti bagi organisasi.
- b. *Goals and Objectives* (Tujuan dan Sasaran) yaitu tujuan jangka pendek tertentu yang membantu setiap karyawan melihat bagaimana kegiatan sehari-hari terhubung pada visi dan strategi.
- c. *Vision* (Visi) yaitu mencakup inti nilai-nilai jangka panjang dan menangkap isi hati dan pikiran orang-orang dalam organisasi, sambil memberikan bimbingan dan arah. Visi dapat diukur berdasarkan jangkauan pemikiran tentang masa depan perusahaan.

Menurut Luthans (2019) mengemukakan karakteristik budaya organisasi menjadi enam elemen, sebagai berikut:

1. *Observed behavioral regularities*

Peraturan-peraturan perilaku yang harus dipatuhi. Anggota organisasi saling berinteraksi dengan menggunakan tata cara, istilah, dan bahasa yang sama yang mencerminkan sikap yang baik dan saling menghormati.

2. *Norms*

Norma-norma, suatu standar mengenai perilaku yang ditampilkan termasuk pedoman tentang apa saja yang harus dilakukan, yaitu tidak berlebihan tetapi tidak juga kurang.

3. *Dominant values*

Nilai-nilai pedoman, adanya nilai-nilai terpenting dalam organisasi yang diharapkan dianut oleh para anggotanya. Contohnya adalah mutu produk yang tinggi, tingkat absensi yang rendah, atau tingkat efisiensi yang tinggi.

4. *Philosophy rule*

Aturan-aturan, terdapat pedoman yang harus ditaati jika bergabung dengan organisasi. Anggota baru harus mempelajatinnya untuk dapat diterima di dalam organisasi tersebut.

5. *Organizational climate*

Karakteristik pemilik, perasaan mengenai organisasi secara keseluruhan yang dicerminkan oleh tata letak disik, cara para anggota berinteraksi, dan cara mereka berhubungan dengan pelanggan atau lingkungan di luar organisasi.

Menurut Robbins (2019) mengatakan, penelitian menunjukkan ada tujuh karakteristik utama yang secara keseluruhan menunjukkan hakikat budaya sebuah organisasi, yaitu:

1. Inovasi dan keberanian mengambil resiko, yaitu sejauh mana karyawan didorong untuk bersikap inovatif dan berani mengambil resiko.
2. Perhatian pada hal-hal rinci, yaitu sejauh mana karyawan menjalankan presisi, analitis, dan perhatian pada hal-hal detail.

3. Orientasi hasil, yaitu sejauh mana manajemen berfokus lebih pada hasil ketimbang pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.
4. Orientasi orang, yaitu sejauh mana keputusan manajemen dalam mempertimbangkan efek dari hasil karyawan dalam organisasi.
5. Orientasi tim, yaitu sejauh mana kegiatan-kegiatan karyawan dalam organisasi pada tim ketimbang pada individu-individu.
6. Keagresifan, yaitu sejauh mana orang bersikap inovatif, agresif dan kompetitif ketimbang santai.
7. Stabilitas, sejauh mana kegiatan-kegiatan organisasi dengan menekankan, dipertahankannya status quo perbandingan dengan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan penelitian para ahli seperti (Cameron Kim & Quinn Robert, 2019; Denison, 2019; Hofstede, 2019), terdapat beberapa dimensi atau karakteristik budaya organisasi yang umumnya diakui. Beberapa dimensi dan indikator budaya organisasi yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kepentingan terhadap orang (*People Orientation*):
 - Partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan
 - Perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan karyawan
 - Keadilan dalam memperlakukan karyawan
2. Orientalisasi manajemen (*Management Orientation*):
 - Tingkat sentralisasi pengambilan keputusan
 - Keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi antara manajemen dan karyawan

- Gaya kepemimpinan dan manajemen yang efektif
3. Orientasi hasil (*Outcome Orientation*):
 - Orientasi pada pencapaian target dan hasil yang kuat
 - Responsibilitas individu dalam mencapai hasil
 - Penghargaan dan pengakuan terhadap kinerja yang baik
 4. Orientasi pada stabilitas (*Stability Orientation*):
 - Tingkat konservatisme dalam organisasi
 - Ketahanan dan ketertiban yang diutamakan
 - Penghargaan terhadap tradisi dan konsistensi
 5. Orientasi pada inovasi (*Innovation Orientation*):
 - Tingkat dukungan terhadap ide baru dan inovasi
 - Keterbukaan terhadap perubahan dan adaptabilitas organisasi
 - Penghargaan terhadap risiko dan eksperimen
 6. Orientasi pada orientasi individu (*Individual Orientation*):
 - Kebebasan dan fleksibilitas dalam pekerjaan
 - Kebutuhan individu yang diutamakan
 - Penghargaan terhadap inisiatif individu

Tabel 2. 1 Dimensi dan Indikator Budaya Organisasi

Variabel	Dimensi	Indikator
Budaya organisasi merupakan seperangkat nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang berhubungan dengan bagaimana orang bekerja bersama-sama dan berinteraksi dalam sebuah organisasi.	Kepentingan terhadap orang (<i>People Orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan - Perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan karyawan - Keadilan dalam memperlakukan karyawan
	Orientalisasi manajemen	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat sentralisasi pengambilan keputusan

Variabel	Dimensi	Indikator
	(<i>Management Orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi antara manajemen dan karyawan - Gaya kepemimpinan dan manajemen yang efektif
	Orientasi hasil (<i>Outcome Orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi pada pencapaian target dan hasil yang kuat - Responsibilitas individu dalam mencapai hasil - Penghargaan dan pengakuan terhadap kinerja yang baik
	Orientasi pada stabilitas (<i>Stability Orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat konservatisme dalam organisasi - Ketahanan dan ketertiban yang diutamakan - Penghargaan terhadap tradisi dan konsistensi
	Orientasi pada inovasi (<i>Innovation Orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat dukungan terhadap ide baru dan inovasi - Keterbukaan terhadap perubahan dan adaptabilitas organisasi - Penghargaan terhadap risiko dan eksperimen
	Orientasi pada orientasi individu (<i>Individual Orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kebebasan dan fleksibilitas dalam pekerjaan - Kebutuhan individu yang diutamakan - Penghargaan terhadap inisiatif individu

Sumber: (Cameron Kim & Quinn Robert, 2019; Denison, 2019; Hofstede, 2019)

2.1.4 Karakteristik Pemilik

2.1.4.1 Konsep Karakteristik Pemilik

Menurut Sulistyowati & Lestari (2019) karakteristik pemilik/manager characteristic merupakan individu yang dimiliki pemilik/pengusaha. Indikator pengukuran yang membedakan karakteristik pemilik/pengusaha meliputi: menyukai risiko, inovasi, kerja keras, tanggung jawab dan percaya diri, pengalaman usaha dan optimis.

Adapun Menurut Setyawati et al., (2019) karakteristik pemilik/wirausaha merupakan kualitas atau sifat yang tepat terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian, integrasi atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau kesatuan dan kepribadian seseorang, dipertimbangkan dan titik pandangan etis dan moral, sementara sikap kewirausahaan adalah sikap seseorang yang mempunyai *nach* yang tinggi dari kehidupan sehari-hari atau ciri-ciri sikap seorang wirausaha.

Karakteristik diartikan sebagai temperamen, karakter, sifat psikologi, moral, atau karakter yang membedakan seseorang dari yang lain, karakteristik pengusaha adalah atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh seorang pengusaha, yang membedakan seorang pengusaha dengan non-kewirausahaan. Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Karakteristik pemilik merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang melekat pada pemilik usaha yang mempengaruhi cara mereka mengelola dan menjalankan bisnis. Karakteristik ini bisa mencakup berbagai hal, seperti kepribadian, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai personal.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Pemilik

Faktor yang mempengaruhi karakteristik pemilik dapat dilihat dari beberapa perspektif para ahli. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi karakteristik pemilik menurut beberapa ahli:

1. Sigmund Freud (Psikoanalisis): Salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik pemilik adalah pemahaman tentang struktur dasar kepribadian yang terbentuk pada masa kanak-kanak. Freud menjelaskan bahwa

pengalaman masa kecil, seperti hubungan dengan orang tua atau cara mengatasi konflik internal, akan membentuk karakteristik individu di kemudian hari (Freud, 2019).

2. Carl Jung (Psikologi Analitik): Jung memahami karakteristik pemilik sebagai hasil dari proses individuasi, yaitu upaya individu untuk mencapai diri yang utuh dan mandiri. Jung berpendapat bahwa faktor-faktor seperti keturunan, budaya, dan lingkungan sosial juga mempengaruhi karakteristik pemilik (Jung, 2019).
3. Albert Bandura (Teori Kognitif Sosial): Menurut Bandura, karakteristik pemilik dipengaruhi oleh faktor kognitif, yaitu kepercayaan, sikap, dan pandangan dunia individu. Selain itu, pengalaman belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan juga mempengaruhi karakteristik pemilik (Bandura, 2021).
4. Gordon Allport (Psikologi Pribadi): Allport berpendapat bahwa karakteristik pemilik dipengaruhi oleh faktor genetik, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Selain itu, faktor-faktor ini berinteraksi dan membentuk pola perilaku serta kepribadian individu (Allport, 2019).

Sumber-sumber di atas adalah beberapa referensi dari para ahli yang telah mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik pemilik. Dalam menjelaskan karakteristik pemilik, para ahli sering kali mengintegrasikan berbagai faktor seperti keturunan, pengalaman hidup, interaksi sosial, dan faktor psikologis dalam sebuah pendekatan yang holistik.

Faktor-faktor lain seperti disposisi, kecenderungan, dan nilai-nilai individu akan mempengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi dalam konteks kewirausahaan (Rappaport, 2019).

1. Disposisi: Disposisi adalah sifat alami yang dimiliki individu. Individu dengan disposisi yang tinggi terhadap inisiatif, risiko, ketahanan, dan ketekunan cenderung memiliki karakteristik yang mendukung kewirausahaan. Mereka memiliki kemauan yang kuat untuk berusaha mencapai tujuan dan siap menghadapi tantangan.
2. Kecenderungan: Kecenderungan individu untuk mengambil risiko, bersikap proaktif, dan mencari peluang juga mempengaruhi karakteristik pemilik dalam kewirausahaan. Individu yang cenderung mencari pengalaman baru, berani mengambil risiko yang terukur, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai hasil yang diinginkan memiliki karakteristik kewirausahaan yang kuat.
3. Nilai-nilai: Nilai-nilai individu juga mempengaruhi karakteristik pemilik dalam kewirausahaan. Individu dengan nilai-nilai seperti kemandirian, inovasi, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab cenderung memiliki karakteristik yang mendukung kewirausahaan. Mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk menciptakan perubahan dan mengembangkan ide-ide baru.

2.1.4.3 Dimensi dan Indikator Karakteristik Pemilik

Berikut adalah dimensi dan indikator karakteristik pemilik berdasarkan beberapa ahli dan sumber yang berbeda:

1. Dimensi kepribadian: Pada dimensi ini, karakteristik pemilik terkait dengan kepribadian mereka. Beberapa indikator yang sering digunakan adalah:
 - Kepercayaan diri dan optimisme
 - Keterbukaan terhadap pengalaman baru
 - Kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tugas
 - Keberanian dalam menghadapi risiko
 - Ketekunan dan ketahanan dalam mengatasi hambatan
 - Fokus pada detail dan keakuratan

2. Dimensi keterampilan bisnis: Pada dimensi ini, karakteristik pemilik terkait dengan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menjalankan bisnis. Beberapa indikator yang relevan adalah:
 - Pengetahuan tentang industri dan pasar target
 - Keterampilan manajemen umum, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian
 - Keterampilan pemasaran dan penjualan
 - Keterampilan keuangan dan akuntansi
 - Keterampilan dalam berkomunikasi dan bernegosiasi

3. Dimensi motivasi dan tujuan: Pada dimensi ini, karakteristik pemilik terkait dengan motivasi mereka untuk memiliki bisnis dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa indikator yang terkait adalah:
 - Motivasi intrinsik (misalnya, kepuasan terhadap pencapaian, otonomi, dan pertumbuhan)
 - Motivasi ekstrinsik (misalnya, keuntungan finansial, pengakuan, dan status sosial)

- Visi jangka panjang untuk bisnis
 - Kesadaran akan tujuan bisnis dan tujuan pribadi
4. Dimensi sosial dan hubungan interpersonal: Pada dimensi ini, karakteristik pemilik terkait dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan kerja yang baik. Beberapa indikator yang relevan adalah:
- Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif
 - Keterampilan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pelanggan
 - Kemampuan kepemimpinan dan pengaruh yang baik
 - Kemampuan dalam bekerja dengan tim dan mengelola konflik
 - Kemampuan untuk membangun dan memelihara jaringan bisnis
5. Dimensi integritas dan etika: Pada dimensi ini, karakteristik pemilik terkait dengan integritas dan etika mereka dalam menjalankan bisnis. Beberapa indikator yang sering digunakan adalah:
- Kejujuran dan kepercayaan
 - Etika dalam bisnis, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan
 - Konsistensi antara kata-kata dan tindakan
 - Kesadaran akan hak-hak dan kesejahteraan karyawan

Tabel 2. 2 Dimensi dan Indikator Karakteristik Pemilik

Variabel	Dimensi	Indikator
Karakteristik pemilik merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang melekat pada pemilik usaha yang mempengaruhi cara mereka mengelola dan menjalankan bisnis. Karakteristik ini bisa	Dimensi kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan diri dan optimisme - Keterbukaan terhadap pengalaman baru - Kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tugas - Keberanian dalam menghadapi risiko - Ketekunan dan ketahanan dalam mengatasi hambatan - Fokus pada detail dan keakuratan

Variabel	Dimensi	Indikator
mencakup berbagai hal, seperti kepribadian, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai personal.	Dimensi keterampilan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang industri dan pasar target - Keterampilan manajemen umum, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian - Keterampilan pemasaran dan penjualan - Keterampilan keuangan dan akuntansi - Keterampilan dalam berkomunikasi dan bernegosiasi
	Dimensi motivasi dan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi intrinsik (misalnya, kepuasan terhadap pencapaian, otonomi, dan pertumbuhan) - Motivasi ekstrinsik (misalnya, keuntungan finansial, pengakuan, dan status sosial) - Visi jangka panjang untuk bisnis - Kesadaran akan tujuan bisnis dan tujuan pribadi
	Dimensi sosial dan hubungan interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif - Keterampilan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pelanggan - Kemampuan kepemimpinan dan pengaruh yang baik - Kemampuan dalam bekerja dengan tim dan mengelola konflik - Kemampuan untuk membangun dan memelihara jaringan bisnis
	Dimensi integritas dan etika	<ul style="list-style-type: none"> - Kejujuran dan kepercayaan - Etika dalam bisnis, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan - Konsistensi antara kata-kata dan tindakan - Kesadaran akan hak-hak dan kesejahteraan karyawan

Sumber: (Hastiyanto, 2019; Setyawati et al., 2019; Syiraf & Hidayat, 2022)

2.1.5 Intervensi Pemerintah

2.1.5.1 Konsep Intervensi Pemerintah

Menurut Audretsch & Thurik (2019), intervensi pemerintah pada kewirausahaan adalah upaya pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). Intervensi ini dapat berupa kebijakan fiskal, regulasi, dan dukungan finansial yang bertujuan untuk mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing UKM.

Menurut Acs et al., (2019), intervensi pemerintah pada kewirausahaan adalah upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan wirausaha. Intervensi ini melibatkan kebijakan dan dukungan seperti pendanaan, pelatihan, infrastruktur, dan perubahan regulasi agar wirausaha dapat muncul dan berkembang.

Menurut Zacharakis & Bygrave (2019), intervensi pemerintah pada kewirausahaan adalah tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengubah struktur ekonomi dan mengatasi hambatan yang menghambat pertumbuhan wirausaha. Hal ini dapat melibatkan kebijakan fiskal, insentif, pelatihan, dan akses ke sumber daya guna meningkatkan iklim kewirausahaan di negara atau wilayah tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Intervensi pemerintah dalam konteks kewirausahaan adalah campur tangan atau langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mempengaruhi atau mengatur kegiatan bisnis dan kewirausahaan dalam suatu negara atau wilayah. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mempromosikan pertumbuhan dan pengembangan sektor kewirausahaan, meningkatkan iklim bisnis, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para pengusaha.

Intervensi pemerintah dalam kewirausahaan dapat mencakup berbagai kebijakan dan program, termasuk (Acs et al., 2021; Zacharakis & Bygrave, 2019):

1. Pengaturan dan hukum bisnis: Pemerintah dapat membuat kebijakan dan peraturan untuk mengatur praktik bisnis, seperti perizinan usaha, perlindungan konsumen, hak kekayaan intelektual, dan perlindungan

lingkungan. Tujuannya adalah untuk memberikan kepastian hukum dan keadilan dalam berbisnis.

2. Dukungan dan pembiayaan: Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial dan pembiayaan kepada pengusaha, seperti dengan memberikan pinjaman usaha, bantuan modal, atau skema insentif pajak. Ini bertujuan untuk membantu pengusaha memulai atau mengembangkan bisnis mereka.
3. Pendidikan dan pelatihan: Pemerintah dapat menyediakan program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan calon pengusaha. Ini dapat meliputi program pendidikan di sekolah, universitas, atau pusat pelatihan kewirausahaan.
4. Infrastruktur dan akses pasar: Pemerintah dapat berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, pelabuhan, atau fasilitas teknologi informasi, yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas bisnis. Pemerintah juga dapat memfasilitasi akses pasar dengan mengurangi hambatan perdagangan atau mempromosikan ekspor.
5. Pemberdayaan komunitas lokal: Pemerintah dapat membantu mengembangkan kawasan atau komunitas kewirausahaan melalui program pemberdayaan masyarakat, dukungan pelatihan, dan fasilitas penunjang lainnya. Ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi dan kerjasama antara pengusaha lokal.

Intervensi pemerintah dalam kewirausahaan dapat bervariasi dari negara ke negara, serta bergantung pada jenis ekonomi dan tujuan pemerintah setempat. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim bisnis yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui sektor kewirausahaan yang kuat.

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intervensi Pemerintah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intervensi pemerintah dalam konteks kewirausahaan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Tingkat pengangguran dan ketimpangan ekonomi:

Tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat ketimpangan ekonomi yang tinggi dapat mendorong pemerintah untuk melakukan intervensi dalam upaya menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan ekonomi (Acs et al., 2021).

2. Ketersediaan modal dan akses ke sumber daya:

Ketersediaan modal dan akses ke sumber daya dapat mempengaruhi intervensi pemerintah. Jika modal dan sumber daya sulit diakses oleh wirausaha, pemerintah mungkin akan memberikan dukungan finansial atau pendanaan untuk mendorong kewirausahaan (Zacharakis & Bygrave, 2019).

3. Kebijakan dan hukum yang mendukung kewirausahaan:

Kebijakan dan hukum yang mendukung kewirausahaan dapat mendorong intervensi pemerintah. Pemerintah dapat menetapkan regulasi yang mendukung dan mempermudah pendirian usaha, serta memberikan insentif fiskal untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan wirausaha (Audretsch & Thurik, 2021).

4. Infrastruktur dan akses pasar:

Ketersediaan infrastruktur yang memadai dan akses pasar yang baik juga dapat mempengaruhi intervensi pemerintah. Pemerintah dapat melakukan investasi dalam infrastruktur seperti jaringan transportasi dan komunikasi,

serta membantu wirausaha dalam mencari peluang pasar yang luas (Acs et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intervensi pemerintah dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, lingkungan, sosial, dan politik. Beberapa faktor tersebut antara lain (Acs et al., 2021; Brown, 2019; Zacharakis & Bygrave, 2019):

1. Tujuan dan kebijakan pemerintah: Intervensi pemerintah dapat dipengaruhi oleh tujuan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Misalnya, tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bisa mendorong intervensi berupa kebijakan stimulasi ekonomi, subsidi, atau insentif bagi pelaku usaha.
2. Faktor ekonomi: Keadaan ekonomi suatu negara atau wilayah juga dapat mempengaruhi intervensi pemerintah. Misalnya, ketika menghadapi resesi ekonomi atau ketidakseimbangan ekonomi, pemerintah mungkin akan melakukan intervensi melalui kebijakan fiskal, moneter, perdagangan, dan sebagainya, untuk mengatasi masalah dan memulihkan ekonomi.
3. Pengaruh politik: Faktor politik juga mempengaruhi intervensi pemerintah. Kebijakan dan intervensi pemerintah dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik, pengaruh kelompok pemilih, dan tekanan dari kelompok-kelompok politik atau industri. Partai politik yang berkuasa atau kelompok kepentingan tertentu mungkin memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan dan intervensi pemerintah.
4. Permasalahan sosial dan lingkungan: Isu-isu sosial dan lingkungan yang penting juga dapat mempengaruhi intervensi pemerintah. Misalnya, intervensi pemerintah dalam bentuk program kesejahteraan atau program

perlindungan lingkungan dapat dipicu oleh masalah kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, atau kerusakan lingkungan.

5. Pengaruh global: Faktor-faktor global seperti perkembangan ekonomi dunia, isu-isu lingkungan global, dan pengaruh organisasi internasional seperti WTO atau UN juga dapat mempengaruhi intervensi pemerintah. Misalnya, pemerintah dapat melakukan intervensi untuk mematuhi standar internasional atau untuk bersaing dalam pasar global.
6. Keadaan darurat: Intervensi pemerintah juga dapat dipengaruhi oleh keadaan darurat atau krisis seperti bencana alam, kejahatan, atau ancaman keamanan. Dalam situasi-situasi ini, pemerintah mungkin perlu melakukan intervensi untuk melindungi warga negara, memulihkan ketertiban, atau mengatasi dampak krisis.

Setiap negara memiliki konteks dan dinamika yang berbeda, oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi intervensi pemerintah dapat bervariasi dari satu negara ke negara lainnya.

2.1.5.3 Dimensi dan Indikator Intervensi Pemerintah

Beberapa dimensi dan indikator intervensi pemerintah dalam kewirausahaan menurut para ahli adalah sebagai berikut (Acs et al., 2021; Audretsch & Thurik, 2021; Zacharakis & Bygrave, 2019):

1. Dimensi kelembagaan:
 - Kebijakan publik yang mendukung kewirausahaan, termasuk regulasi yang tidak menghambat kegiatan bisnis.
 - Ketersediaan badan pemerintah untuk memberikan dukungan dan fasilitas kepada pengusaha.

- Aktivitas penelitian dan pengembangan yang didanai oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas produk dan inovasi.
 - Ketersediaan akses ke mesin, peralatan, dan infrastruktur teknologi.
2. Dimensi pendidikan:
- Program pendidikan kewirausahaan yang disediakan oleh pemerintah, seperti kursus dan pelatihan kewirausahaan.
 - Integrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah dan universitas.
 - Pembentukan kepemimpinan dan keterampilan manajerial di antara calon pengusaha.
3. Dimensi pembiayaan:
- Kesiapan pemerintah untuk memberikan dukungan finansial kepada pengusaha melalui pinjaman usaha, modal ventura, atau bantuan modal.
 - Insentif pajak atau keringanan fiskal yang diberikan oleh pemerintah untuk mendorong investasi kewirausahaan.
 - Ketersediaan lembaga dan mekanisme pembiayaan alternatif, seperti lembaga pembiayaan mikro dan Koperasi.
4. Dimensi jaringan dan interaksi:
- Kegiatan networking dan kolaborasi yang didorong oleh pemerintah untuk memfasilitasi akses pengusaha ke sumber daya dan peluang baru.
 - Keterlibatan komunitas pengusaha dalam pengambilan keputusan pemerintah dan proses perumusan kebijakan.
 - Dukungan pembentukan asosiasi pengusaha sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

5. Dimensi promosi dan pemasaran:

- Upaya pemerintah untuk mempromosikan produk dan jasa dari usaha kewirausahaan secara lokal maupun internasional.
- Kemitraan pemerintah dengan sektor swasta dalam pusat pemasaran dan promosi produk kewirausahaan.
- Peningkatan akses pasar dan peningkatan penjualan melalui pembukaan akses ke pasar luar negeri dan pengurangan hambatan perdagangan.

Tabel 2. 3 Dimensi dan Indikator Intervensi Pemerintah

Variabel	Dimensi	Indikator
Intervensi pemerintah dalam konteks kewirausahaan adalah campur tangan atau langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mempengaruhi atau mengatur kegiatan bisnis dan kewirausahaan dalam suatu negara atau wilayah	Dimensi kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan publik yang mendukung kewirausahaan, termasuk regulasi yang tidak menghambat kegiatan bisnis. - Kesiadaan badan pemerintah untuk memberikan dukungan dan fasilitas kepada pengusaha. - Aktivitas penelitian dan pengembangan yang didanai oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas produk dan inovasi. - Ketersediaan akses ke mesin, peralatan, dan infrastruktur teknologi.
	Dimensi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Program pendidikan kewirausahaan yang disediakan oleh pemerintah, seperti kursus dan pelatihan kewirausahaan. - Integrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah dan universitas. - Pembentukan kepemimpinan dan keterampilan manajerial di antara calon pengusaha.
	Dimensi pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesiapan pemerintah untuk memberikan dukungan finansial kepada pengusaha melalui pinjaman usaha, modal ventura, atau bantuan modal. - Insentif pajak atau keringanan fiskal yang diberikan oleh pemerintah untuk mendorong investasi kewirausahaan. - Ketersediaan lembaga dan mekanisme pembiayaan alternatif, seperti lembaga pembiayaan mikro dan Koperasi.
	Dimensi jaringan dan interaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan networking dan kolaborasi yang didorong oleh pemerintah untuk memfasilitasi akses pengusaha ke sumber daya dan peluang baru. - Keterlibatan komunitas pengusaha dalam pengambilan keputusan pemerintah dan proses perumusan kebijakan.

Variabel	Dimensi	Indikator
		- Dukungan pembentukan asosiasi pengusaha sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
	Dimensi promosi dan pemasaran	- Upaya pemerintah untuk mempromosikan produk dan jasa dari usaha kewirausahaan secara lokal maupun internasional. - Kemitraan pemerintah dengan sektor swasta dalam pusat pemasaran dan promosi produk kewirausahaan. - Peningkatan akses pasar dan peningkatan penjualan melalui pembukaan akses ke pasar luar negeri dan pengurangan hambatan perdagangan.

Sumber: (Acs et al., 2021; Audretsch & Thurik, 2021; Zacharakis & Bygrave, 2019)

2.1.6 Orientasi Kewirausahaan

2.1.6.1 Konsep Orientasi Kewirausahaan

Orientasi adalah peninjauan untuk memutuskan sikap, arah, tempat, dan waktu yang benar dan tepat, atau persepsi yang mendasari pikiran, perhatian dan kecenderungan. Adapun kewirausahaan terdiri dari dua unsur kata yaitu "wira" artinya berani dan "usaha" berarti sebagai kegiatan bisnis baik komersil maupun non komersil, sehingga kewirausahaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis atau non bisnis secara mandiri (Darmanto & Dwiyani, 2019).

Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) No 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, yang dimaksud dengan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Agustina, 2019). Menurut Achmad Sanusi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam

perilaku sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, teknik, strategi, proses dan hasil bisnis.

Kewirausahaan didefinisikan oleh Zimmerer sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam mencari solusi dari persoalan yang ada dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Agustina, 2019). Edvarson mendefinisikan kewirausahaan sebagai perilaku-perilaku yang dinamis, pengambilan risiko, reaktif dan berorientasi pada pertumbuhan (Agustina, 2019). Penrose mendefinisikan kewirausahaan sebagai kegiatan mengidentifikasi peluang di dalam sistem ekonomi. Sedangkan definisi kewirausahaan menurut Harvey Leibenstein, yaitu kegiatan yang diperlukan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum sepenuhnya diketahui.

Menurut Peter Drucker, kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan sesuatu yang berbeda dan baru. Senada dengan Peter Drucker, Wiklund menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses strategi penyusunan kebijakan yang memungkinkan pengusaha menjalankan organisasi sesuai dengan yang direncanakan dan mengacu pada sesuatu yang baru (Darmanto & Dwiyani, 2019). Menurut Narver dan Slater orientasi kewirausahaan mencerminkan bagaimana organisasi mengidentifikasi dan mengeksploitasi peluang yang belum dimanfaatkan. Miller mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai suatu konsep perilaku yang multidimensi meliputi dimensi inovasi, pengambilan risiko dan sikap proaktif (Indrisni et al., 2020).

Orientasi Kewirausahaan atau entrepreneurial orientation menurut Lumpkin yaitu cara perusahaan membuat keputusan, yang menekankan kepada perilaku kewirausahaan. Adapun menurut Gurbuz dan Aykol, orientasi kewirausahaan adalah postur strategis perusahaan, yang menunjukkan postur kewirausahaan mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Pratono, 2019). Dengan demikian, orientasi kewirausahaan merupakan perilaku wirausaha yang fokus pada inovasi, proaktif, dan berani mengambil risiko.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan adalah suatu sikap atau mentalitas yang melibatkan kemampuan individu atau organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan peluang bisnis. Orientasi ini juga melibatkan sikap dan kemampuan untuk mengambil risiko, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan bisnis.

Dalam orientasi kewirausahaan, individu atau organisasi memiliki kemauan dan motivasi untuk menciptakan nilai dan keuntungan melalui inisiatif bisnis. Mereka siap mengambil risiko dalam menjalankan usaha dan tidak takut menghadapi tantangan serta hambatan di sepanjang jalan menuju kesuksesan bisnis.

Orientasi kewirausahaan juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru dalam pasar, mengevaluasi potensi keuntungan dan kerugian, serta mengembangkan strategi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Hal ini melibatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir strategis dalam menghadapi persaingan di dalam industri.

Karakteristik dari orientasi kewirausahaan antara lain adalah keberanian untuk mencoba hal baru, kemampuan dalam menggambar visi dan tujuan jangka

panjang, kemampuan untuk mengorganisir dan mengelola sumber daya dengan efektif, serta kemampuan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan kolaboratif dengan pihak lain. Di dalam organisasi, orientasi kewirausahaan dapat mendorong terciptanya budaya inovasi dan ketahanan terhadap perubahan, serta meningkatkan kinerja dan pertumbuhan bisnis.

2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan adalah suatu konsep yang menggambarkan sikap atau tingkah laku seseorang yang didorong oleh keinginan untuk memulai bisnis atau usaha yang inovatif dan menciptakan nilai bagi masyarakat (Nikitina et al., 2023). Orientasi kewirausahaan merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki intensi kewirausahaan yang kuat dan terus mencari peluang bisnis (Santoro et al., 2021).

Orientasi kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang sosial dan keluarga, pendidikan, pengalaman kerja, serta kepribadian seseorang. Selain itu, orientasi kewirausahaan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti tingkat persaingan di pasar, tingkat keuntungan yang diharapkan, serta fasilitas yang tersedia bagi para wirausaha (Boldureanu et al., 2020). Orientasi kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam memulai bisnis. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan dan terus belajar serta mengembangkan diri agar dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses (Rezaei & Ortt, 2019).

Menurut Soegoto (2019) terdapat faktor-faktor yang harus ada dalam diri seorang entrepreneur adalah:

1. *The Creativity*

Kreatif menghasilkan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata, namun juga oleh audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.

2. *The Commitment*

Memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang ingin dicapai dan dihasilkan dari waktu dan usaha yang ada.

3. *The Risk*

Siap menghadapi risiko yang mungkin timbul, baik risiko keuangan, fisik, dan risiko sosial.

4. *The Reward*

Penghargaan yang utama adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepemilikan pribadi. Sedangkan reward berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan menurut beberapa ahli:

Menurut Brown (2019) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan:

1. Karakteristik pribadi: Termasuk ambisi, kemampuan untuk mengambil risiko, keinginan untuk mencapai tujuan secara mandiri, dan tingkat energi yang tinggi.

2. Lingkungan: Meliputi dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat serta akses terhadap sumber daya.
3. Peluang: Adanya kesempatan dan permintaan pasar yang memadai.

Su et al., (2019) menyoroti beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan:

1. Lingkungan ekonomi: Termasuk stabilitas makroekonomi, insentif ekonomi, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan sumber daya.
2. Keterampilan dan kualifikasi: Tingkat pendidikan dan pelatihan yang relevan serta keahlian teknis yang diperlukan.
3. Lingkungan sosial: Norma dan budaya yang mendukung pengembangan wirausaha.
4. Akses ke modal: Ketersediaan modal untuk pembukaan dan pengembangan usaha.

Mondal & Chakrabarti (2021) menyoroti beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan:

1. Karakteristik individu: Seperti ambisi, keinginan untuk mencapai otonomi, dan kemampuan dalam menghadapi kegagalan.
2. Lingkungan: Dukungan sosial, perkembangan ekonomi, dan stabilitas politik serta kebijakan pemerintah.
3. Sumber daya organisasi: Termasuk akses terhadap modal, pengetahuan, teknologi, dan akses ke pasar.

2.1.6.3 Dimensi dan Indikator Orientasi Kewirausahaan

Indikator orientasi kewirausahaan adalah ukuran untuk mengetahui penerapan orientasi kewirausahaan dari suatu perusahaan. Orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Indikator orientasi kewirausahaan menurut Frishammar & Hörte (2019), yaitu :

1. Proaktif (*Proactiveness*)

Proactiveness (proaktif) merupakan proses bertindak dalam mengantisipasi kebutuhan masa depan dengan peluang baru, baik yang terkait dan tidak terkait dengan operasi perusahaan. Bertindak proaktif adalah keberanian pelaku usaha untuk melakukan tindakan dalam rangka menghadapi persoalan depan kebutuhan atau perubahan yang mungkin terjadi. *Proactiveness* pasar mengacu pada cara perusahaan mengantisipasi dan bertindak dengan orientasi pada masa depan. Perusahaan proaktif biasanya sebagai perusahaan pelopor untuk memasuki pasar baru. Menurut Baker & Sinkula (2019) *proactiveness* merupakan kesempatan mencari, perspektif ke masa depan, yang mencerminkan sikap mengantisipasi dan bertindak atas perubahan pasar dimasa depan dan metode baru dalam merintis teknik, dan produk. Pengenalan produk baru atau merek baru untuk memenangkan persaingan dan strategi menghilangkan aktivitas yang tidak memberi nilai tambah bagi pelanggan merupakan salah satu bentuk dari proaktif. Proaktif dapat diukur melalui hal berikut ini antara lain yaitu, memuaskan kebutuhan konsumen, hubungan yang akrab antara atasan dan bawahan,

kepemimpinan, regionalisasi, ketersediaan dukungan keuangan dan teknologi.

2. Inovasi/Keinovasian (*Innovation*)

Inovasi merupakan kreativitas yang diwujudkan menjadi sesuatu yang dapat diterapkan dan menghasilkan nilai tambah atas sumber daya yang dimiliki. Definisi inovasi menurut Fontana & Musa (2019) yaitu keberhasilan ekonomi yang dihasilkan melalui pengenalan cara baru atau kombinasi baru dari cara lama dalam melakukan produksi yang menghasilkan perubahan secara drastis dalam perbandingan antara nilai guna yang dipersepsikan oleh konsumen atas manfaat suatu barang atau jasa dan harga yang ditetapkan oleh produsen. Jadi, inovasi yang berhasil adalah inovasi yang menciptakan nilai lebih besar untuk konsumen dan pada saat yang sama bagi komunitas lingkungan. Inovasi adalah kecenderungan perusahaan terhadap kebaruan, ide baru, kreativitas dan eksperimen yang mengarah pada produk atau proses teknologi baru. Inovatif dapat dipandang sebagai destruksi kreatif yaitu masuknya inovasi yang dapat mengganggu keadaan pasar dan merangsang permintaan baru. Perusahaan-perusahaan inovatif dapat meruntuhkan perusahaan-perusahaan besar melalui penggunaan teknologiteknologi terbaru. Lima hal penting disrupsi inovasi antara lain: pertama, berakibat penghematan banyak biaya melalui proses bisnis yang menjadi lebih sederhana; kedua, membuat kualitas yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya; ketiga, berpotensi menciptakan pasar baru; keempat, produk hasil disrupsi lebih mudah diakses oleh penggunanya; kelima, membuat segala sesuatu menjadi lebih hemat. Pada dasarnya inovasi

adalah mengubah, memperbaiki, mengembangkan, menciptakan baik ide, metode, atau produk baru. Dengan istilah yang sederhana inovasi berkaitan dengan eksplorasi komersil dari ide- ide baru.

3. Pengambilan Risiko (*Risk Taking*)

Selain mendapatkan keuntungan dalam berbisnis, memiliki usaha berarti siap untuk menerima risiko usaha. Risiko usaha tidak bisa dipisahkan serta menjadi kesatuan bagian dari suatu proses bisnis. Secara umum, konsep risiko selalu dikaitkan dengan adanya suatu ketidakpastian dimasa yang akan datang. Secara spesifik risiko didefinisikan sebagai adanya konsekuensi, sebagai dampak yang merugikan pelaku usaha. Sebaliknya, konsekuensi yang memunculkan dampak yang menguntungkan tidak dianggap sebagai risiko, melainkan keuntungan yang diharapkan. Intensitas risiko bisnis akan semakin meningkat manakala melakukan kegiatan bisnis, jika ingin mendapatkan hasil keuntungan yang besar maka harus berhadapan dengan risiko yang besar juga (*high risk, high return*). Oleh karenanya dalam proses yang dilewati wirausaha tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana seorang wirausaha berani mengambil risiko untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Berani mengambil risiko (*risk taking*) adalah keberanian pelaku usaha untuk melakukan pengambilan risiko atas segala keputusan yang diambilnya. Risk taking mencakup kecenderungan untuk terlibat dalam proyek berisiko tinggi dan preferensi manajerial untuk tindakan tegas dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Rauch et al., (2019), pengambilan risiko melibatkan pengambilan tindakan tegas dengan pengalaman banyak. Adapun Baker & Sinkula (2019) menyatakan bahwa

kemauan untuk mengerahkan sumber daya untuk proyek baru dengan mengejar kesempatan dalam pikiran, meskipun proyek tersebut memiliki hasil yang tidak pasti.

Dimensi dan indikator orientasi kewirausahaan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa dimensi dan indikator yang umumnya diakui oleh para ahli (Covin & Slevin, 2019; Lumpkin & Dess, 2019; Rauch et al., 2019):

1. Inisiatif (*Initiative*)

- Tingkat keberanian dan kesiapan dalam mengambil risiko
- Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru
- Kemauan untuk mengambil langkah-langkah proaktif

2. Keberanian terhadap kegagalan (*Risk taking*)

- Tingkat toleransi terhadap kegagalan dalam eksperimen dan inovasi
- Kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan melanjutkan upaya baru

3. Orientasi pada peluang (*Opportunity orientation*)

- Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis
- Kepekaan terhadap tren pasar dan perubahan di lingkungan bisnis
- Kemauan untuk mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan peluang tersebut

4. Kreativitas dan inovasi (*Creativity and innovation*)

- Kemampuan untuk berpikir "out-of-the-box" dan menghasilkan ide-ide baru
- Ketersediaan sumber daya dan dukungan untuk implementasi ide-ide inovatif

- Keadilan dalam menghargai kontribusi kreatif individu dan tim
5. Fleksibilitas dan adaptabilitas (*Flexibility and adaptability*)
- Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan di lingkungan bisnis
 - Fleksibilitas dalam mengubah strategi dan taktik sesuai kebutuhan
 - Pembelajaran dan kemampuan untuk berubah secara cepat dan efektif

Tabel 2. 4 Dimensi dan Indikator Orientasi Kewirausahaan

Variabel	Dimensi	Indikator
Orientasi Kewirausahaan merupakan suatu sikap atau mentalitas yang melibatkan kemampuan individu atau organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan peluang bisnis.	Inisiatif (<i>Initiative</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keberanian dan kesiapan dalam mengambil risiko - Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru - Kemauan untuk mengambil langkah-langkah proaktif
	Keberanian terhadap kegagalan (<i>Risk taking</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat toleransi terhadap kegagalan dalam eksperimen dan inovasi - Kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan melanjutkan upaya baru
	Orientasi pada peluang (<i>Opportunity orientation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis - Kepekaan terhadap tren pasar dan perubahan di lingkungan bisnis - Kemauan untuk mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan peluang tersebut
	Kreativitas dan inovasi (<i>Creativity and innovation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk berpikir "<i>out-of-the-box</i>" dan menghasilkan ide-ide baru - Ketersediaan sumber daya dan dukungan untuk implementasi ide-ide inovatif - Keadilan dalam menghargai kontribusi kreatif individu dan tim
	Fleksibilitas dan adaptabilitas (<i>Flexibility and adaptability</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan di lingkungan bisnis - Fleksibilitas dalam mengubah strategi dan taktik sesuai kebutuhan - Pembelajaran dan kemampuan untuk berubah secara cepat dan efektif

Sumber: (Covin & Slevin, 2019; Lumpkin & Dess, 2019; Rauch et al., 2019)

2.1.7 Kinerja Usaha

2.1.7.1 Konsep Kinerja Usaha

Kinerja usaha merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian pelaksanaan sasaran, tujuan, misi, dan visi dari organisasi atau perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja merupakan sesuatu hal yang penting bagi perusahaan karena akan membawa perusahaan pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam rangka mencapai tujuan tergantung dari kemampuan sumber daya manusia yang menjalankan pekerjaan yang menghasilkan kinerja di dalam organisasi. Semakin baik kinerja yang diberikan akan sangat membantu dalam kelangsungan perkembangan suatu organisasi atau perusahaan.

Pengertian kinerja usaha telah dibuat oleh banyak para ahli dan para peneliti, berikut dapat dilihat definisi dari para ahli mengenai kinerja usaha di bawah ini: Nopitasari & Krisnandy (2019) berpendapat bahwa: “Kinerja usaha merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan sebagian atau seluruh tindakan suatu aktivitas dalam suatu organisasi pada suatu periode dengan suatu referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu yang diproyeksikan dengan suatu dasar efisiensi, serta akuntabilitas manajemen dan lain sebagainya”.

Menurut Pramestiningrum & Iramani (2020) menyatakan bahwa: “Kinerja usaha adalah hasil kerja yang dicapai pada suatu periode waktu tertentu oleh UKM dan menyesuaikan dengan peran atau tugas dari tujuan UKM.”. Siswanti (2020) mengemukakan bahwa: “Kinerja perusahaan secara umum merupakan tolak ukur keberhasilan dan perkembangan suatu perusahaan kecil (usaha kecil)”. Berdasarkan uraian definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha adalah tolak

ukur keberhasilan dari seluruh tindakan suatu aktivitas organisasi pada suatu periode tertentu untuk memenuhi tujuan-tujuan bisnis.

Kinerja usaha adalah ukuran atau evaluasi terhadap hasil atau pencapaian suatu usaha dalam mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Evaluasi kinerja usaha dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan indikator yang relevan dengan tujuan dan aktivitas usaha tersebut. Tujuan dari mengukur kinerja usaha adalah untuk memperoleh informasi yang berguna dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan usaha, serta untuk memonitor dan memperbaiki kinerja agar dapat mencapai kesuksesan dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Kinerja usaha merujuk pada evaluasi keberhasilan dan efisiensi operasional suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan memaksimalkan nilai. Kinerja usaha diukur melalui berbagai indikator yang meliputi pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, pangsa pasar, efisiensi operasional, kepuasan pelanggan, inovasi, dan lain sebagainya.

Pentingnya mengukur kinerja usaha adalah untuk mengevaluasi sejauh mana organisasi mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien, serta memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan. Kinerja usaha yang baik menunjukkan bahwa organisasi mampu menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas, mengelola risiko dengan baik, menghasilkan keuntungan yang kompetitif, dan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat.

Evaluasi kinerja usaha biasanya dilakukan secara periodik untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh organisasi. Dengan mengevaluasi kinerja usahanya, organisasi dapat mengenali

area yang perlu ditingkatkan, membuat keputusan strategis yang lebih baik, serta mengukur kemajuan mereka seiring waktu.

2.1.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha

Menurut Siswanti (2020) terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kinerja usaha, yaitu faktor internal dan eksternal yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal diukur dengan berbagai aspek, antara lain:

- a. Aspek sumber daya manusia (pemilik, manajer, dan karyawan): 1) Tingkat Pendidikan formal; 2) Jiwa kepemimpinan; 3) Pengalaman/lama berwirausaha; dan 4) Motivasi dan keterampilan
- b. Aspek keuangan: 1) Modal sendiri; 2) Modal pinjaman; 3) Tingkat keuntungan dan akumulasi modal; dan 4) Membedakan pengeluaran pribadi/keluarga
- c. Aspek teknis produksi dan operasional: 1) Tersedianya bahan baku; 2) Kapasitas produksi; dan 3) Tersedianya mesin atau peralatan
- d. Aspek pasar dan pemasaran: 1) Permintaan pasar; 2) Penetapan harga bersaing; 3) Kegiatan promosi; dan 4) Saluran distribusi dan wilayah pemasaran

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diukur dengan berbagai aspek, antara lain:

- a. Aspek kebijakan pemerintah: 1) Akses permodalan dan pembiayaan; 2) Kegiatan pembinaan melalui dinas terkait; 3) Peraturan dan regulasi yang pro bisnis; dan 4) Penyiapan lokasi usaha dan penyediaan informasi

- b. Aspek sosial budaya dan ekonomi: 1) Tingkat pendapatan Masyarakat; 2) Tersedianya lapangan pekerjaan; 3) Iklim usaha dan investasi; dan 4) Pertumbuhan ekonomi
- c. Aspek peran lembaga terkait seperti pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan organisasi non-pemerintah: 1) Bantuan permodalan dari lembaga terkait; 2) Bimbingan teknis atau pelatihan; 3) Pendampingan; dan 4) Monitoring dan evaluasi.

2.1.7.3 Dimensi dan Indikator Kinerja Usaha

Menurut Iskandar (2020) dimensi kinerja usaha yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Pada Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan mencerminkan penerimaan pasar atas produk atau jasa Perusahaan yang akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan usaha. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan, sehingga kinerja usaha juga meningkat. Pertumbuhan penjualan diukur dari perubahan margin penjualan lebih dari rata-rata sebelumnya.

2. Pertumbuhan Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja pada pemilik usaha untuk menjalankan setiap aktivitas yang ada dalam Perusahaan. Semakin besar Perusahaan, semakin banyak aktivitas dalam perusahaan, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang dipakai oleh Perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi mencerminkan kinerja usaha yang

dimiliki semakin bagus. Pertumbuhan tenaga kerja diukur dari perubahan jumlah tenaga kerja yang dimiliki lebih dari rata-rata sebelumnya.

3. Pertumbuhan Pasar

Pertumbuhan pasar mencerminkan tingkat perubahan penerimaan pasar atas produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan pasar akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Pertumbuhan pasar diukur dari perubahan pertumbuhan pasar lebih tinggi dari rata-rata periode sebelumnya serta perubahan area pemasaran lebih luas dari rata-rata sebelumnya.

4. Pertumbuhan Laba

Laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Setiap kegiatan usaha bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja suatu usaha. Oleh karena itu pertumbuhan laba yang tinggi mencerminkan ukuran kinerja perusahaan semakin bagus. Pertumbuhan laba diukur dari perubahan laba yang diperoleh lebih tinggi dari rata-rata sebelumnya.

5. Biaya Operasi

Besarnya biaya operasional dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan. Agar usaha dapat tetap berlanjut, biaya operasional harus lebih rendah dari pendapatan usaha. Semakin besar biaya operasional maka akan semakin tidak efisien operasional suatu perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Penurunan biaya operasional dalam usaha dilakukan dengan bekerja secara efisien dan efektif dimana setiap

kegiatan usaha harus mampu meningkatkan pendapatan dan di saat yang bersamaan mengurangi biaya dalam batas-batas yang wajar. Selain itu, suatu usaha harus memperoleh pendapatan secara maksimal dan di saat bersamaan menggunakan jumlah biaya yang lebih rendah dari target pengeluaran awal yang telah ditentukan tanpa disertai dengan penurunan kualitas dan kuantitas produk. Oleh karena itu, suatu usaha yang mengalami penurunan biaya operasional tanpa disertai penurunan kualitas dan kuantitas produk akan memperoleh laba yang maksimal, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan semakin baik. Biaya operasi diukur dari perubahan biaya operasi lebih efisien dari rata-rata sebelumnya.

Ada beberapa dimensi dan indikator kinerja usaha yang umum digunakan oleh para ahli dan peneliti di bidang manajemen. Berikut adalah beberapa dimensi dan indikator kinerja usaha beserta sumber referensinya:

1. Keuangan:

- Pendapatan (*revenue*)
- Laba bersih (*net profit*)
- Return on Investment (ROI)
- Return on Equity (ROE)
- Pertumbuhan penjualan (*sales growth*)
- Tingkat pengembalian investasi (*investment return*) (Kaplan & Norton, 2019).

2. Operasional:

- Efisiensi operasional (*operational efficiency*)
- Tingkat produktivitas (*productivity level*)

- Jumlah produk cacat (*number of defective products*)
 - Waktu penyelesaian produk (*product lead time*) (Ittner & Larcker, 2023)
3. Pelanggan:
- Tingkat kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*)
 - Loyaltas pelanggan (*customer loyalty*)
 - Pangsa pasar (*market share*)
 - Citra merek (*brand image*) (Anderson et al., 2019)
4. Sumber daya manusia:
- Tingkat kehadiran pegawai (*employee attendance*)
 - Tingkat kepuasan pegawai (*employee satisfaction*)
 - Tingkat retensi pegawai (*employee retention*)
 - Tingkat produktivitas pegawai (*employee productivity*) (Lawrence & Pfeffer, 2019)
5. Inovasi:
- Jumlah ide baru yang dikembangkan (*number of new ideas*)
 - Frekuensi peluncuran produk baru (*frequency of new product launches*)
 - Tingkat penggunaan teknologi baru (*level of adoption of new technologies*) (Damanpour, 1991).

Tabel 2. 5 Dimensi dan Indikator Kinerja Usaha

Variabel	Dimensi	Indikator
Kinerja usaha adalah ukuran atau evaluasi terhadap hasil atau pencapaian suatu usaha dalam mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan.	Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan (<i>revenue</i>) - Laba bersih (<i>net profit</i>) - Return on Investment (<i>ROI</i>) - Return on Equity (<i>ROE</i>) - Pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) - Tingkat pengembalian investasi (<i>investment return</i>)
	Operasional	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi operasional (<i>operational efficiency</i>) - Tingkat produktivitas (<i>productivity level</i>)

Variabel	Dimensi	Indikator
		- Jumlah produk cacat (<i>number of defective products</i>) - Waktu penyelesaian produk (<i>product lead time</i>)
	Pelanggan	- Tingkat kepuasan pelanggan (<i>customer satisfaction</i>) - Loyaltas pelanggan (<i>customer loyalty</i>) - Pangsa pasar (<i>market share</i>) - Citra merek (<i>brand image</i>)
	Sumber daya manusia	- Tingkat kehadiran pegawai (<i>employee attendance</i>) - Tingkat kepuasan pegawai (<i>employee satisfaction</i>) - Tingkat retensi pegawai (<i>employee retention</i>) - Tingkat produktivitas pegawai (<i>employee productivity</i>)
	Inovasi	- Jumlah ide baru yang dikembangkan (<i>number of new ideas</i>) - Frekuensi peluncuran produk baru (<i>frequency of new product launches</i>) - Tingkat penggunaan teknologi baru (<i>level of adoption of new technologies</i>)

Sumber: (Anderson et al., 2019; Ittner & Larcker, 2023; Kaplan & Norton, 2019)

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Orientasi Kewirausahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Borodako, Berbeka, Rudnicki, & Łapczyński (2023) dengan judul *The impact of innovation orientation and knowledge management on business services performance moderated by technological readiness*, yang terpublisk pada *European Journal of Innovation Management* menunjukkan bahwa dimensi strategis, teknologi, budaya organisasi dan pasar IO berpengaruh positif terhadap KM. Di sisi lain, KM berperan penting sebagai mediator dalam mendukung hubungan empat dimensi IO dan kinerja. Apalagi TR sebagai moderator berpengaruh positif terhadap hubungan KM dan OP.

Penelitian yang dilakukan Alvarez-Torres, Lopez-Torres, & Schiuma (2019) dengan judul *Linking entrepreneurial orientation to SMEs' performance: Implications for entrepreneurship universities*, yang terpublisk pada *Management Decision*, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Meksiko yang mewujudkan EO mempunyai efek positif terhadap kinerja perusahaan mereka. Temuan serupa

juga menekankan bahwa pengambilan risiko dan inovasi saat ini merupakan poros utama EO bagi perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Oleh karena itu, universitas wirausaha harus terlibat dalam pengembangan EO mahasiswa, staf akademik, dan perusahaan dengan berfokus pada tindakan berbasis pengetahuan yang dapat mendorong peningkatan beberapa fitur spesifik EO.

Penelitian yang dilakukan Chew, Tang, & Buck (2022) dengan judul *The interactive effect of cultural values and government regulations on firms' entrepreneurial orientation* yang terpublikasi pada *Journal of Small Business and Enterprise Development*, menunjukkan bahwa tiga nilai budaya pengambil keputusan utama, yaitu individualisme, maskulinitas, dan penghindaran ketidakpastian, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan EO perusahaan. Lebih lanjut, analisis ini mengungkapkan bahwa dampak positif dari individualisme dan maskulinitas akan semakin besar jika dimoderasi oleh persepsi positif terhadap peraturan pemerintah terhadap kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan Ismah (2023) dengan judul *Entrepreneurial Orientation and Innovation Ecosystems in the Industrial Sector, Central Region, Kampala, Uganda: A Review*, yang terpublikasi pada *Open Journal of Applied Sciences*, menunjukkan bahwa Sintesis ini menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dan strategi inovasi kolaboratif untuk pembangunan industri berkelanjutan di kawasan ini

Penelitian yang dilakukan Andriani, Zona, & Thaib (2024). dengan judul *Entrepreneurial orientation, business performance, and traditional leadership style*. yang terpublikasi pada *Cogent Business & Management*, menunjukkan bahwa Kepemimpinan Universal Minangkabau mempunyai pengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja bisnis. oleh karena itu, orientasi kewirausahaan ditemukan memediasi hubungan antara kepemimpinan Universal Minangkabau dan kinerja bisnis.

Tabel 2. 6 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Orientasi Kewirausahaan

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Borodako, Berbeka, Rudnicki, & Łapczyński (2023).	The impact of innovation orientation and knowledge management on business services performance moderated by technological readiness	<ol style="list-style-type: none"> 1. innovation orientation 2. knowledge management 3. business services performance 4. technological readiness 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi strategis, teknologi, budaya organisasi dan pasar IO berpengaruh positif terhadap KM. Di sisi lain, KM berperan penting sebagai mediator dalam mendukung hubungan empat dimensi IO dan kinerja. Apalagi TR sebagai moderator berpengaruh positif terhadap hubungan KM dan OP.	Dalam penelitian tersebut melibatkan innovation orientasi dan kesiapan teknologi sementara dalam penelitian ini hanya melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja
Alvarez-Torres, Lopez-Torres, & Schiuma (2019).	Linking entrepreneurial orientation to SMEs' performance: Implications for entrepreneurship universities	<ol style="list-style-type: none"> 1. entrepreneurial orientation 2. SMEs' performance: 3. entrepreneurship 	Hasilnya memberikan bukti bahwa perusahaan-perusahaan Meksiko yang mewujudkan EO mempunyai efek positif terhadap kinerja perusahaan mereka. Temuan serupa juga menekankan bahwa pengambilan risiko dan inovasi saat ini merupakan poros utama EO bagi perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Oleh karena itu, universitas wirausaha harus terlibat dalam pengembangan EO mahasiswa, staf akademik, dan	Penelitian tersebut lebih menitik beratkan kewirausahaan, namun sama-sama melibatkan variabel orientasi kewirausahaan dan kinerja

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			perusahaan dengan berfokus pada tindakan berbasis pengetahuan yang dapat mendorong peningkatan beberapa fitur spesifik EO.	
Chew, Tang, & Buck (2022).	The interactive effect of cultural values and government regulations on firms' entrepreneurial orientation	<ol style="list-style-type: none"> 1. cultural values 2. government regulations 3. firms' entrepreneurial orientation 	Studi ini menemukan bahwa tiga nilai budaya pengambil keputusan utama, yaitu individualisme, maskulinitas, dan penghindaran ketidakpastian, menunjukkan hubungan yang signifikan dengan EO perusahaan. Lebih lanjut, analisis ini mengungkapkan bahwa dampak positif dari individualisme dan maskulinitas akan semakin besar jika dimoderasi oleh persepsi positif terhadap peraturan pemerintah terhadap kewirausahaan.	Penelitian tersebut melibatkan budaya organisasi, regulasi pemerintah, dan orientasi bisnis sementara dalam penelitian ini hanya melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja
Ismah (2023).	Entrepreneurial Orientation and Innovation Ecosystems in the Industrial Sector, Central Region, Kampala, Uganda: A Review	<ol style="list-style-type: none"> 1. Entrepreneurial Orientation 2. Innovation Ecosystems 	Sintesis ini menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dan strategi inovasi kolaboratif untuk pembangunan industri berkelanjutan di kawasan ini	Penelitian tersebut lebih focus pada orientasi kewirausahaan dan inovasi ekosistem sementara dalam penelitian ini lebih focus pada budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja
Andriani, Zona, &	Entrepreneurial orientation,	1. Entrepreneurial orientation	Kepemimpinan Universal	Penelitian tersebut lebih

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Thaib (2024).	business performance, and traditional leadership style.	2. business performance 3. traditional leadership style.	Minangkabau mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. oleh karena itu, orientasi kewirausahaan ditemukan memediasi hubungan antara kepemimpinan Universal Minangkabau dan kinerja bisnis	menitik pada orientasi kewirausahaan, gaya kepemimpinan tradisional, dan kinerja bisnis, tetapi tidak melibatkan Karakteristik Pemilik, dan intervensi pemerintah

Sumber: (Alvarez-Torres et al., 2019; Andriani et al., 2024; Borodako et al., 2023; Chew et al., 2022; Ismah, 2023)

2.2.2 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Orientasi Kewirausahaan

Penelitian yang dilakukan Dwumah, Amaniampong, Animwah Kissiedu, & Adu Boahen (2024), dengan judul *Association between entrepreneurial orientation and the performance of small and medium enterprises in Ghana: the role of network ties*, yang terpublisk pada *Cogent Business & Management*, menunjukkan bahwa ikatan jaringan UKM pemilik-manajer tampaknya menjadi moderator yang signifikan dan positif terhadap EO dan UKM tautan kinerja. oleh karena itu, orientasi kewirausahaan dan ikatan jaringan menjadi penting kemampuan sumber daya manajerial yang dibutuhkan untuk kelangsungan usaha di sektor informal.

Penelitian yang dilakukan Bilal & Fatima (2022), dengan judul *Disentangling the individual entrepreneurial orientation and SMEs success nexus: an action-based interplay of exploration activities and entrepreneurial alertness*, yang terpublisk pada *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, menunjukkan bahwa hasilnya memberikan dukungan empiris terhadap dugaan hubungan antara IEO dan UKM. keberhasilan yang dimediasi oleh kegiatan

eksplorasi. Apalagi kondisional langsung (antara IEO dan eksplorasi kegiatan) dan dampak tidak langsung (antara keberhasilan IEO dan UKM yang dimediasi oleh kegiatan eksplorasi). kewaspadaan kewirausahaan dibuktikan.

Penelitian yang dilakukan Beltrame, Grasseti, Bertinetti, & Sclip (2023). dengan judul *Relationship lending, access to credit and entrepreneurial orientation as cornerstones of venture financing*. yang terpublish pada *Journal of Small Business and Enterprise Development*, menunjukkan bahwa Sikap proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif merupakan konstruksi penting untuk perbaikan akses terhadap pembiayaan bank. Dimensi tersebut menjadi lebih penting ketika bank hubungan dilibatkan, menyarankan peran pinjaman relasional dalam mengatasi ketidakjelasan UKM. Selain itu, pinjaman hubungan adalah penting bagi UKM yang inovatif dalam mengatasi tingkat penolakan kredit.

Penelitian yang dilakukan Abeywardana, Gangadhara, & Dilhani (2021), dengan judul *Entrepreneurial orientation of rural business holders (micro and small): Evidence from industrialized suburbs of an emerging economy*, yang terpublish pada *New Horizons in Management, Leadership and Sustainability: Innovative Case Studies and Solutions for Emerging Economies* Cham: Springer International Publishing, menunjukkan bahwa kualitas yang dirasakan adalah satu-satunya yang paling penting penentu nilai merek untuk merek tertentu.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni & Sara (2020), dengan judul *The effect of entrepreneurial orientation variables on business performance in the SME industry context*, yang terpublish pada *Journal of Workplace Learning*, menunjukkan bahwa jawaban dari permasalahan dan tujuan yang telah ditentukan adalah orientasi pasar, orientasi pembelajaran dan orientasi

kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha melalui kompetensi pengetahuan dan inovasi secara langsung dan pengaruhnya sangat positif

Tabel 2. 7 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Orientasi Kewirausahaan

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Dwumah, Amaniampong, Animwah Kissiedu, & Adu Boahen (2024).	Association between entrepreneurial orientation and the performance of small and medium enterprises in Ghana: the role of network ties	1. entrepreneurial orientation 2. performance 3. network ties	Ikatan jaringan UKM pemilik-manajer tampaknya menjadi moderator yang signifikan dan positif terhadap eO dan UKM tautan kinerja. oleh karena itu, orientasi kewirausahaan dan ikatan jaringan menjadi penting kemampuan sumber daya manajerial yang dibutuhkan untuk kelangsungan usaha di sektor informal.	Penelitian tersebut lebih condong pada peran orientasi kewirausahaan dan kinerja tetapi tidak melibatkan lebih dalam tentang budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja
Bilal & Fatima (2022).	Disentangling the individual entrepreneurial orientation and SMEs success nexus: an action-based interplay of exploration activities and entrepreneurial alertness	1. entrepreneurial orientation 2. SMEs success nexus 3. exploration activities 4. entrepreneurial alertness	Hasilnya memberikan dukungan empiris terhadap dugaan hubungan antara IEO dan UKM. keberhasilan yang dimediasi oleh kegiatan eksplorasi. Apalagi kondisional langsung (antara IEO dan eksplorasi kegiatan) dan dampak tidak langsung (antara	Penelitian tersebut lebih mementingkan peran orientasi kewirausahaan dan aktivitas bisnis tetapi tidak melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			keberhasilan IEO dan UKM yang dimediasi oleh kegiatan eksplorasi). kewaspadaan kewirausahaan dibuktikan.	
Beltrame, Grasseti, Bertinetti, & Scip (2023).	Relationship lending, access to credit and entrepreneurial orientation as cornerstones of venture financing.	1. access to credit 2. entrepreneurial orientation 3. venture financing.	Sikap proaktif, otonomi, dan agresivitas kompetitif merupakan konstruksi penting untuk perbaikan akses terhadap pembiayaan bank. Dimensi tersebut menjadi lebih penting ketika bank hubungan dilibatkan, menyarankan peran pinjaman relasional dalam mengatasi ketidakjelasan UKM. Selain itu, pinjaman hubungan adalah penting bagi UKM yang inovatif dalam mengatasi tingkat penolakan kredit	Penelitian tersebut lebih kosen pada akses kredit, orientasi kewirausahaan dan modal ventura, tetapi tidak melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja
Abeywardana, Gangadhara, & Dilhani (2021).	Entrepreneurial orientation of rural business holders (micro and small): Evidence from industrialized suburbs of an emerging economy	1. Entrepreneurial orientation 2. business holders 3. emerging economy	kualitas yang dirasakan adalah satu-satunya yang paling penting penentu nilai merek untuk merek tertentu	Penelitian tersebut sama sama melibatkan oreintasi kewirausahaan dan kinerja tetapi tidak melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, dan intervensi pemerintah

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Wahyuni & Sara (2020).	The effect of entrepreneurial orientation variables on business performance in the SME industry context	1. entrepreneurial orientation 2. business performance	Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial yang telah dilakukan dapat menyimpulkan bahwa jawaban dari permasalahan dan tujuan yang telah ditentukan adalah orientasi pasar, orientasi pembelajaran dan orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha melalui kompetensi pengetahuan dan inovasi secara langsung dan pengaruhnya sangat positif	Penelitian tersebut lebih focus pada orientasi kewirausahaan dan kinerja tanpa melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja

Sumber: (Abeywardana et al., 2021; Beltrame et al., 2023; Bilal & Fatima, 2022; Dwumah et al., 2024; Wahyuni & Sara, 2020)

2.2.3 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Orientasi Kewirausahaan

Penelitian yang dilakukan Ogujiuba, Olamide, Agholor, Boshoff, & Semosa (2022), dengan judul *Impact of government support, business style, and entrepreneurial sustainability on business location of SMEs in South Africa's Mpumalanga Province*, yang terpublikasi pada *Administrative Sciences*, menunjukkan bahwa Dampak lokasi terhadap dukungan pemerintah berdampak besar berpengaruh pada rencana bisnis dan kewirausahaan jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan hal tersebut mempertimbangkan kembali kegiatan-kegiatannya di pedesaan untuk memastikan bahwa bantuan didistribusikan secara merata di seluruh tingkat lokasi.

Penelitian yang dilakukan Gomes, Ferreira, Lopes, & Farinha (2022), dengan judul *The impacts of the entrepreneurial conditions on economic growth: Evidence from OECD countries*, yang terpublish pada *Economies*, menunjukkan bahwa penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan tersebut antara pertumbuhan ekonomi dan kondisi kewirausahaan di negara-negara yang berbeda derajat pertumbuhan ekonomi. Kajian ini dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan kebijakan baru untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Asad, Aledeinat, Majali, Almajali, & Shrafat (2024), dengan judul *Mediating role of green innovation and moderating role of resource acquisition with firm age between green entrepreneurial orientation and performance of entrepreneurial firms*, yang terpublish pada *Cogent Business & Management*, menunjukkan bahwa penelitian kami menambah pengetahuan tentang keduanya orientasi kewirausahaan hijau dan inovasi hijau serta memandu masa depan peneliti serta praktisi tentang kebijakan yang perlu mereka ikuti untuk mendapatkan keuntungan praktik ramah lingkungan yang terbaik. Selanjutnya kami mengusulkan kepada pemerintah

Penelitian yang dilakukan Iqbal & Khizar (2022), dengan judul *The epistemology of entrepreneurial responsible orientation (ERO): theory, conceptualization, and future research*, yang terpublish pada *SAGE Open*, menunjukkan bahwa dalam konteks usaha kecil dan kewirausahaan dengan memanfaatkan kombinasi tersebut pendekatan pembangunan teoritis dan konseptual. Kerangka kerja yang diusulkan, jika diterapkan dengan sukses, telah

berhasil potensi untuk mendorong kinerja berkelanjutan khususnya perusahaan-perusahaan kecil, dan pembangunan berkelanjutan negara umumnya.

Penelitian yang dilakukan Handiman, Rachbini, Chan, & Riyanto (2024), dengan judul *How to increase sustainable rural tourism performance? An empirical study in Indonesia*, yang terpublisk pada *GeoJournal of Tourism and Geosites*, menunjukkan bahwa penelitian ini menyarankan peran orientasi kewirausahaan untuk meningkatkan pengaruh modal sosial dan dukungan pemerintah terhadap kinerja pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Akhirnya, Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual penulis menyelidiki kinerja berkelanjutan pariwisata pedesaan. Selain itu, laporan ini juga memberikan wawasan praktis bagi para pemangku kepentingan pariwisata pedesaan, membantu mereka dalam meningkatkan kinerja berkelanjutan sektor ini.

Tabel 2. 8 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Orientasi Kewirausahaan

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Ogujiuba, Olamide, Agholor, Boshoff, & Semosa (2022).	Impact of government support, business style, and entrepreneurial sustainability on business location of SMEs in South Africa's Mpumalanga Province	<ol style="list-style-type: none"> 1. government support, 2. business style, 3. entrepreneurial sustainability 4. business location 	Dampak lokasi terhadap dukungan pemerintah berdampak besar berpengaruh pada rencana bisnis dan kewirausahaan jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan hal tersebut mempertimbangkan kembali kegiatan-kegiatannya di pedesaan untuk memastikan bahwa bantuan didistribusikan secara merata di seluruh tingkat lokasi	Penelitian ini mengutamakan dukungan pemerintah, gaya berbisnis, dan keberlanjutan bisnis, tanpa melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Gomes, Ferreira, Lopes, & Farinha (2022).	The impacts of the entrepreneurial conditions on economic growth: Evidence from OECD countries	<ol style="list-style-type: none"> 1. entrepreneurial conditions 2. economic growth: 	<p>Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan tersebut antara pertumbuhan ekonomi dan kondisi kewirausahaan di negara-negara yang berbeda derajat pertumbuhan ekonomi. Kajian ini dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan kebijakan baru untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>Penelitian ini sama sama memperhatikan peran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi, tanpa melakukan penelitian tentang budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, dan kinerja</p>
Asad, Aledeinat, Majali, Almajali, & Shrafat (2024).	Mediating role of green innovation and moderating role of resource acquisition with firm age between green entrepreneurial orientation and performance of entrepreneurial firms	<ol style="list-style-type: none"> 1. green innovation 2. resource acquisition 3. firm age 4. green entrepreneurial orientation 5. performance of entrepreneurial 	<p>merupakan kontribusi besar bagi pandangan berbasis sumber daya dan model utilitas ramah lingkungan. Penelitian kami menambah pengetahuan tentang keduanya orientasi kewirausahaan hijau dan inovasi hijau serta memandu masa depan peneliti serta praktisi tentang kebijakan yang perlu mereka ikuti untuk mendapatkan keuntungan praktik ramah lingkungan yang terbaik. Selanjutnya kami mengusulkan kepada pemerintah</p>	<p>Penelitian tersebut lebih condong pada inovasi hijau, akuisisi sumber daya, intervensi pemerintah dan orientasi bisnis hijau. Sementara dalam penelitian ini hanya melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja</p>

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Iqbal & Khizar (2022).	The epistemology of entrepreneurial responsible orientation (ERO): theory, conceptualization, and future research	entrepreneurial responsible orientation (ERO) theory	Dalam konteks usaha kecil dan kewirausahaan dengan memanfaatkan kombinasi tersebut pendekatan pembangunan teoritis dan konseptual. Kerangka kerja yang diusulkan, jika diterapkan dengan sukses, telah berhasil potensi untuk mendorong kinerja berkelanjutan khususnya perusahaan-perusahaan kecil, dan pembangunan berkelanjutan negara, umumnya	Penelitian tersebut berusaha menjabarkan teori orientasi bisnis, sementara dalam penelitian ini hanya melibatkan budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja
Handiman, Rachbini, Chan & Riyanto (2024).	How to increase sustainable rural tourism performance? An empirical study in Indonesia	1. sustainable rural 2. tourism performance	Penelitian ini menyarankan peran orientasi kewirausahaan untuk meningkatkan pengaruh modal sosial dan dukungan pemerintah terhadap kinerja pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Akhirnya, Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual penulis menyelidiki kinerja berkelanjutan pariwisata pedesaan. Selain itu, laporan ini juga memberikan wawasan praktis bagi para pemangku kepentingan pariwisata pedesaan,	Penelitian tersebut lebih fokus pada keberlanjutan pertanian dan kinerja wisata, sementara dalam penelitian ini lebih fokus pada budaya organisasi, Karakteristik Pemilik, intervensi pemerintah, dan kinerja

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			membantu mereka dalam meningkatkan kinerja berkelanjutan sektor ini	

Sumber: (Asad et al., 2023; Gomes et al., 2022; Handiman et al., 2024; Iqbal & Khizar, 2022; Ogujiuba et al., 2022)

2.2.4 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha

Penelitian yang dilakukan Nilasari, Retnosari, Prihastiwi, & Nurcahya (2023), dengan judul *Integration of the balanced scorecard framework and analytical hierarchical procedure to determine the performance assessment model of public sector organizations*, yang terpublisch pada *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, menunjukkan bahwa hasilnya menunjukkan kinerja itu Pengukuran di kantor kabupaten Magelang dengan menggunakan BSC dan ditimbang dengan AHP cukup memuaskan. Perspektif pelanggan diberi bobot tertinggi, diikuti oleh proses bisnis internal di, sebelum pertumbuhan dan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Koskey (2023), *The effect of corporate culture on strategic implementation among government institutions: a case of Retirement Benefits Authority, Nairobi County, Kenya*, yang terpublisch pada Africa Nazarene University, menunjukkan bahwa budaya organisasi, kepemimpinan dan kerjasama tim berpengaruh positif implementasi strategis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan untuk budaya dan structural transformasi dalam Otoritas Manfaat Pensiun. Temuan ini akan menarik bagi Pensiunan Manfaat Dewan Otoritas, Manajemen, staf dan pemangku kepentingan terkait.

Penelitian yang dilakukan Pinzaru, Dima, Zbucea, & Vereş (2022), dengan judul *Adopting sustainability and digital transformation in business in Romania: A multifaceted approach in the context of the just transition*, yang terpublisk pada *Amfiteatru Econ*, menunjukkan bahwa tantangan dan manfaat praktis yang terkait dengannya transformasi digital bisnis dalam konteks pengembangan keberlanjutan strategi. Jalur investigasi di masa depan juga disorot.

Penelitian yang dilakukan Fikri, Ratnasari, Ahmi, & Kirana (2022), dengan judul *Market orientation and business performance: the mediating role of total quality management and service innovation among Moslem fashion macro, small and medium enterprises in Indonesia*, yang terpublisk pada *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, menunjukkan bahwa penelitian ini menemukan bahwa MO berpengaruh terhadap kinerja bisnis baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi yaitu inovasi pelayanan dan TQM.

Penelitian yang dilakukan Wahyuhadi, Hidayah, & Aini (2023), dengan judul *Remuneration, job satisfaction, and performance of health workers during the COVID-19 pandemic period at the Dr. Soetomo hospital Surabaya, Indonesia*, yang terpublisk pada *Psychology Research and Behavior Management*, menunjukkan bahwa dari hasil uji korelasi antara Kepuasan Karyawan, Remunerasi, dan Kinerja menunjukkan korelasi positif yang tidak signifikan. Korelasi positif signifikan sangat lemah antara variabel Remunerasi dengan Kepuasan berdasarkan Gaji; Promosi; sangat lemah signifikan positif korelasi variabel remunerasi dengan kepuasan berdasarkan pengawasan.

Tabel 2. 9 Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Usaha

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Nilasari, Retnosari, Prihastiwi, & Nurcahya (2023).	Integration of the balanced scorecard framework and analytical hierarchical procedure to determine the performance assessment model of public sector organizations	<ol style="list-style-type: none"> 1. balanced scorecard framework 2. hierarchical procedure 3. performance assessment model 4. public sector organizations 	<p>Hasilnya menunjukkan kinerja itu Pengukuran di kantor kabupaten Magelang dengan menggunakan BSC dan ditimbang dengan AHP cukup memuaskan. Perspektif pelanggan diberi bobot tertinggi, diikuti oleh proses bisnis internal di, sebelum pertumbuhan dan pembelajaran</p>	<p>Penelitian tersebut memanfaatkan variabel balanced scorecard framework, dan kinerja, sementara itu dalam penelitian lebih focus pada budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan kinerja</p>
Koskey (2023).	<i>The effect of corporate culture on strategic implementation among government institutions: a case of Retirement Benefits Authority, Nairobi County, Kenya</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>corporate culture</i> 2. <i>strategic implementation</i> 3. <i>government institutions</i> 4. <i>Retirement Benefits Authority</i> 	<p>budaya organisasi, kepemimpinan dan kerjasama tim berpengaruh positif implementasi strategis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan untuk budaya dan struktural transformasi dalam Otoritas Manfaat Pensiun. Temuan ini akan menarik bagi Pensiunan Manfaat Dewan Otoritas, Manajemen, staf dan pemangku kepentingan terkait</p>	<p>Penelitian tersebut sama sama meneliti variabel budaya organisasi, tetapi tidak meneliti tentang budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan kinerja</p>
Pinzaru, Dima, Zbucea, & Vereş (2022).	Adopting sustainability and digital transformation in business in Romania: A multifaceted approach in the context of the just transition	<ol style="list-style-type: none"> 1. sustainability 2. digital transformation 3. business performance 	<p>tantangan dan manfaat praktis yang terkait dengannya transformasi digital bisnis dalam konteks pengembangan keberlanjutan strategi. Jalur investigasi di masa depan juga disorot</p>	<p>Penelitian tersebut lebih mengarah pada keberlanjutan, transformasi digital, dan kinerja bisnis tetapi tidak meneliti budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi kewirausahaan</p>

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Fikri, Ratnasari, Ahmi, & Kirana (2022)	Market orientation and business performance: the mediating role of total quality management and service innovation among Moslem fashion macro, small and medium enterprises in Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Market orientation 2. business performance 3. total quality management 4. service innovation 	Penelitian ini menemukan bahwa MO berpengaruh terhadap kinerja bisnis baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi yaitu inovasi pelayanan dan TQM.	Penelitian ini lebih fokus pada orientasi pasar, TQM, inovasi layanan dan kinerja tetapi tidak menelitian budaya organisasi, dan dukungan pemerintah
Wahyuhadi, Hidayah, & Aini (2023).	Remuneration, job satisfaction, and performance of health workers during the COVID-19 pandemic period at the Dr. Soetomo hospital Surabaya, Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remuneration, 2. job satisfaction, 3. performance of health workers 	Hasil uji korelasi antara Kepuasan Karyawan, Remunerasi, dan Kinerja menunjukkan korelasi positif yang tidak signifikan. Korelasi positif signifikan sangat lemah antara variabel Remunerasi dengan Kepuasan berdasarkan Gaji; Promosi; sangat lemah signifikan positif korelasi variabel remunerasi dengan kepuasan berdasarkan pengawasan	Penelitian tersebut lebih fokus pada peran remunerasi, kepuasan karyawan, dan kinerja, tidak meneliti tentang budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis

Sumber: (Fikri et al., 2022; Nilasari et al., 2023; Pinzaru et al., 2022; Viola Jeptanui Koskey, 2023; Wahyuhadi et al., 2023)

2.2.5 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2023), dengan judul *Background of The Board of Director and Financial Intermediary: Does It Contribute to The Performance of Islamic Banks?*, yang terpublish pada *Maliki Islamic Economics Journal*, menunjukkan bahwa secara bersamaan, kepemimpinan perempuan,

tingkat pendidikan, pembiayaan, dan pengaruh investasi profitabilitas, dan hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel independen berupa kepemimpinan perempuan, tingkat pendidikan, pembiayaan, dan investasi dapat menjelaskan variabel terikat profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Hakim, Mujahidah, & Rusydiana (2022), dengan judul *Sentiment analysis on Halal certification*. yang terpublisch pada *Harmoni*, menunjukkan bahwa hasil analisis sentimen menunjukkan adanya kecenderungan persepsi positif Sertifikasi Halal menurut pendapat pengguna Twitter, dengan sentimen positif sebesar 41,8%, sentimen netral sebesar 30,8% dan sentimen negatif sebesar 27,4%.

Penelitian yang dilakukan Arvidsson & Sabelfeld (2023), dengan judul *Adaptive framing of sustainability in CEO letters*. yang terpublisch pada *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, menunjukkan bahwa hasilnya menunjukkan berbagai wacana keberlanjutan, muncul dari kebijakan dan regulasi inisiatif, peristiwa sosial-politik, dan aktivisme masyarakat sipil, tercermin dalam cara para CEO membingkai keberlanjutan lembur. Artikel ini mengungkapkan bahwa CEO tidak hanya memimpin wacana keberlanjutan yang menguntungkan, namun mereka juga memimpin wacana keberlanjutan yang menguntungkan perlahan-lahan sesuaikan pembicaraan keberlanjutan mereka dengan wacana lain yang dipimpin oleh para pembuat kebijakan, regulator, dan masyarakat sipil. Pola adaptasi yang lambat ini terutama terlihat pada periode yang ditandai dengan meningkatnya wacana urgensi iklim dan peraturan terkait keberlanjutan sosial dan lingkungan

Penelitian yang dilakukan Suandi, Herri, Yuliharsi, & Syafrizal (2023), dengan judul *Evaluating the relationship between entrepreneurial marketing,*

competitive advantage, and Islamic banks performance, yang terpublish pada *Journal of Financial Services Marketing*, menunjukkan bahwa pemasaran kewirausahaan secara langsung atau tidak langsung (melalui persaingan keuntungan) mempengaruhi kinerja bank. Kepemimpinan yang waspada tidak memoderasi pengaruh pemasaran kewirausahaan pada kinerja bank. Oleh karena itu, bank syariah di Indonesia perlu mengembangkan praktik pemasaran kewirausahaan agar semakin meningkat keunggulan kompetitif dan kinerja bank mereka.

Penelitian yang dilakukan Pulungan, Wahyudi, & Muharam (2019), dengan judul *The performance evaluation of the state-owned enterprise's stocks in Indonesia*, yang terpublish pada *Investment Management & Financial Innovations*, menunjukkan bahwa Saham berkinerja berasal dari sektor konstruksi dan sektor farmasi. Oleh karena itu, para investor disarankan untuk memberikan perhatian lebih kepada BUMN dari sektor farmasi dan sektor pembangunan.

Tabel 2. 10 Pengaruh Karakteristik Pemilik terhadap Kinerja Usaha

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Rahmawati (2023).	Background of The Board of Director and Financial Intermediary: Does It Contribute to The Performance of Islamic Banks?.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Background of The Board of Director 2. Financial Intermediary 3. Performance of Islamic Banks. 	Secara bersamaan, kepemimpinan perempuan, tingkat pendidikan, pembiayaan, dan pengaruh investasi profitabilitas, dan hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel independen berupa kepemimpinan perempuan, tingkat pendidikan, pembiayaan, dan investasi dapat	Penelitian tersebut hanya meneliti tentang latar belakang direktur, kemampuan finansial, dan kinerja, tanpa membahas tentang budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			menjelaskan variabel terikat profitabilitas	
Hakim, Mujahidah, & Rusydiana (2022).	Sentiment analysis on Halal certification	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halal certification 2. Business performance 	Hasil analisis sentimen menunjukkan adanya kecenderungan persepsi positif Sertifikasi Halal menurut pendapat pengguna Twitter, dengan sentimen positif sebesar 41,8%, sentimen netral sebesar 30,8% dan sentimen negatif sebesar 27,4%	Penelitian tersebut fokus pada peran sertifikat halal dalam meningkatkan kinerja bisnis tetapi tidak menyertakan variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis.
Arvidsson & Sabelfeld (2023).	Adaptive framing of sustainability in CEO letter	<ol style="list-style-type: none"> 3. Adaptive framing 4. sustainability 	Hasilnya menunjukkan berbagai wacana keberlanjutan, muncul dari kebijakan dan regulasi inisiatif, peristiwa sosial-politik, dan aktivisme masyarakat sipil, tercermin dalam cara para CEO membingkai keberlanjutan lembur. Artikel ini mengungkapkan bahwa CEO tidak hanya memimpin wacana keberlanjutan yang menguntungkan, namun mereka juga memimpin wacana keberlanjutan yang menguntungkan perlahan-lahan sesuaikan pembicaraan keberlanjutan mereka dengan wacana lain yang dipimpin oleh para pembuat kebijakan, regulator, dan masyarakat sipil.	Penelitian tersebut lebih menganalisis tentang pembentukan citra dan keberlanjutan usaha tanpa melibatkan variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			Pola adaptasi yang lambat ini terutama terlihat pada periode yang ditandai dengan meningkatnya wacana urgensi iklim dan peraturan terkait keberlanjutan sosial dan lingkungan	
Suandi, Herri, Yuliasri, & Syafrizal (2023).	Evaluating the relationship between entrepreneurial marketing, competitive advantage, and Islamic banks performanc	<ol style="list-style-type: none"> 1. entrepreneurial marketing, 2. competitive advantage 3. Islamic banks performanc 	Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemasaran kewirausahaan secara langsung atau tidak langsung (melalui persaingan keuntungan) mempengaruhi kinerja bank. Kepemimpinan yang waspada tidak memoderasi pengaruh pemasaran kewirausahaan pada kinerja bank. Oleh karena itu, bank syariah di Indonesia perlu mengembangkan praktik pemasaran kewirausahaan agar semakin meningkat keunggulan kompetitif dan kinerja bank mereka.	Penelitian tersebut difokuska pada peran marketing, kemampuan kompetisi, dan kinerja, tanpa melibatkan variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis
Pulungan, Wahyudi, & Muharam (2019).	The performance evaluation of the state-owned enterprise's stocks in Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. performance 2. state-owned enterprise's stocks in 	Saham berkinerja berasal dari sektor konstruksi dan sektor farmasi. Oleh karena itu, para investor disarankan untuk memberikan perhatian lebih kepada BUMN dari sektor farmasi dan sektor pembangunan.	Penelitian tersebut lebih condong pada variabel kinerja dan dukungan pemerintah tanpa menyertakan variabel budaya organisasi, dan orientasi bisnis

Sumber: (Arivdsson & Sabelfeld, 2023; Hakim et al., 2022; Pulungan et al., 2019; Rahmawati, 2023; Suandi et al., 2023)

2.2.6 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha

Penelitian yang dilakukan Nilasari, Retnosari, Prihastiwi, & Nurcahya (2023), dengan judul *Integration of the balanced scorecard framework and analytical hierarchical procedure to determine the performance assessment model of public sector organizations*, yang terpublisk pada *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, menunjukkan bahwa kinerja itu Pengukuran di kantor kabupaten Magelang dengan menggunakan BSC dan ditimbang dengan AHP cukup memuaskan. Perspektif pelanggan diberi bobot tertinggi, diikuti oleh proses bisnis internal di, sebelum pertumbuhan dan pembelajaran

Penelitian yang dilakukan Susilawati (2021), dengan judul *Transforming the digital leadership to improve public service performance in the COVID-19 outbreak*, yang terpublisk pada *Economic Annals-XXI*, menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berorientasi pada visi dan tujuan organisasi, yang mana dijabarkan dalam tindakan.

Penelitian yang dilakukan Mohezar, Sulaiman, Mohamad Nor, & Omar (2020), dengan judul *Corporate entrepreneurship, national policies and supply chain collaborations: an empirical study of Malaysian LED manufacturers*, yang terpublisk pada *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, menunjukkan bahwa Kewirausahaan korporasi memainkan peran moderat dalam hubungan antar negara kebijakan, kolaborasi rantai pasokan, dan inovasi.

Penelitian yang dilakukan Zaki, Zusak, Mi'raj, & Hasib (2022), dengan judul *Islamic community-based business cooperation and sustainable development*

goals: a case of pesantren community in Indonesia, yang terpublish pada *International Journal of Ethics and Systems*, menunjukkan bahwa Bisnis di pesantren berkaitan erat dengan SDGs, sehingga perlu untuk terus ditingkatkan keberadaannya.

Penelitian yang dilakukan Zhang, Xin, Zhang, Hao, Li, & Zhang (2024). dengan judul *Do Chinese government policies affect performance of real estate enterprises?*, yang terpublish pada *International Journal of Strategic Property Management*, menunjukkan bahwa Pertama, pengetatan kebijakan real estate jauh lebih rendah profitabilitas perusahaan real estat (ROA dan ROE), sekaligus meningkatkan risiko likuiditas mereka. Kedua, heterogenitas analisis menunjukkan bahwa diperketat nyata perkebunan kebijakan menghasilkan dampak yang menurun lebih ringan pada perusahaan milik negara nyata Perkebunan perusahaan dibandingkan bukan milik negara Perusahaan.

Tabel 2.11 Pengaruh Intervensi Pemerintah terhadap Kinerja Usaha

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Nilasari, Retnosari, Prihastiwi, & Nurcahya (2023).	Integration of the balanced scorecard framework and analytical hierarchical procedure to determine the performance assessment model of public sector organizations	<ol style="list-style-type: none"> 1. balanced scorecard framework (BSF) 2. analytical hierarchical procedure (AHP) 3. performance assessment model 	Hasilnya menunjukkan kinerja itu Pengukuran di kantor kabupaten Magelang dengan menggunakan BSC dan ditimbang dengan AHP cukup memuaskan. Perspektif pelanggan diberi bobot tertinggi, diikuti oleh proses bisnis internal di,	Penelitian tersebut mencoba menganalisis BSF dan AHP dalam mempengaruhi kinerja, sementara itu penelitian ini fokus pada variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			sebelum pertumbuhan dan pembelajaran	
Susilawati (2021).	Transforming the digital leadership to improve public service performance in the COVID-19 outbreak	<ol style="list-style-type: none"> 1. digital leadership 2. public service performance 	Penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional berorientasi pada visi dan tujuan organisasi, yang mana dijabarkan dalam tindakan.	Penelitian tersebut mengamati tentang kepemimpinan digital dan kinerja, tetapi tidak membahas tentang variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis
Zhang, Xin, Zhang, Hao, Li, & Zhang (2024).	Do Chinese government policies affect performance of real estate enterprises?.	<ol style="list-style-type: none"> 1. government policies 2. performance of real estate enterprises 	Dua penting kesimpulan diambil dari regresi data panel. Pertama, pengetatan kebijakan real estate jauh lebih rendah profitabilitas perusahaan real estat (ROA dan ROE), sekaligus meningkatkan risiko likuiditas mereka. Kedua, heterogenitas analisis menunjukkan bahwa diperketat nyata perkebunan kebijakan menghasilkan dampak yang menurun lebih ringan pada perusahaan milik negara nyata perkebunan perusahaan dibandingkan bukan milik negara perusahaan	Penelitian tersebut lebih condong pada peran kebijakan pemerintah dan kinerja tanpa melihat pengaruh variabel budaya organisasi, orientasi bisnis terhadap kinerja
Mohezar, Sulaiman,	Corporate entrepreneurship,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Corporate entrepreneurship, 	Kewirausahaan korporasi	Penelitian tersebut

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Mohamad Nor, & Omar (2020).	national policies and supply chain collaborations: an empirical study of Malaysian LED manufacturers	2. national policies supply chain collaborations	memainkan peran moderat dalam hubungan antar negara kebijakan, kolaborasi rantai pasokan, dan inovasi.	berusaha menganalisis tentang pengaruh orientasi kewirausahaan dan kebijakan pemerintah tanpa menganalisis variabel budaya organisasi, dan orientasi bisnis
Zaki, Zusak, Mi'raj, & Hasib (2022).	Islamic community-based business cooperation and sustainable development goals: a case of pesantren community in Indonesia	1. business cooperation 2. sustainable development goals	Bisnis di pesantren berkaitan erat dengan SDGs, sehingga perlu untuk terus ditingkatkan keberadaannya.	Penelitian tersebut fokus pada korporasi bisnis dan keberlanjutan usaha tetapi tidak menganalisis variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis

Sumber: (Mohezar et al., 2020; Nilasari et al., 2023; Susilawati et al., 2021; Zaki et al., 2022; Zhang et al., 2024)

2.2.7 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Penelitian yang dilakukan Barinta, Aisjah, & Susilowati (2022), dengan judul *Entrepreneurial orientation and market orientation as drivers of Micro Small Medium Enterprises (MSMEs') Performance*, yang terpublish pada *Journal of Business and Management Review*, menunjukkan bahwa bahwa orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar adalah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM. Namun, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja. Orientasi kewirausahaan harus ditunjang dengan orientasi pasar dalam peningkatannya kinerja UMKM.

Penelitian yang dilakukan Mathafena & Msimango-Galawe (2023), dengan judul *Entrepreneurial orientation, market orientation and opportunity exploitation in driving business performance: moderating effect of interfunctional coordination*, yang terpublisch pada *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan dan organisasi pasar adalah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM. Namun, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja. Orientasi kewirausahaan harus ditunjang dengan orientasi pasar dalam peningkatannya kinerja UMKM.

Penelitian yang dilakukan Salih, Alsalhi, & Abou-Moghli (2024), dengan judul *Entrepreneurial orientation and digital transformation as drivers of high organizational performance: Evidence from Iraqi private bank*, yang terpublisch pada *Uncertain Supply Chain Management*, menunjukkan bahwa berbagai aspek orientasi kewirausahaan, seperti keberadaan proaktif, mengambil risiko, dan fleksibilitas, mempunyai pengaruh yang signifikan dan menguntungkan bagi perusahaan kinerja organisasi secara keseluruhan dan kemampuannya untuk beroperasi secara efektif dan terlibat secara sosial.

Penelitian yang dilakukan Nofiani, Indarti, Lukito-Budi, & Manik (2021), dengan judul *The dynamics between balanced and combined ambidextrous strategies: a paradoxical affair about the effect of entrepreneurial orientation on SMEs' performance*, yang terpublisch pada *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, menunjukkan bahwa inovasi dan ambidexterity jaringan sosial memediasi hubungan tersebut antara kinerja EO dan UKM. Salah satu strategi ambidextrous, yaitu strategi BD, lebih unggul dibandingkan strategi CD.

Penelitian yang dilakukan Guerra & Camargo (2024), dengan judul *Mediation of learning orientation on market orientation and business performance: evidence from Brazilian Small and Medium Enterprises (SMEs)*, yang terpublish pada *Benchmarking: An International Journal*, menunjukkan bahwa strategi CD tampaknya mendominasi FP ketika EO tidak ada. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antar variable orientasi pasar, orientasi pembelajaran dan kinerja bisnis di sektor yang diselidiki. Sedang belajar orientasi memediasi hubungan antara orientasi pasar dan kinerja bisnis.

Tabel 2. 12 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Barinta, Aisjah, & Susilowati (2022).	Entrepreneurial orientation and market orientation as drivers of Micro Small Medium Entrepises (MSMEs') Performance	1. Entrepreneurial orientation 2. market orientation 3. MSMEs' Performance	Temuannya diketahui bahwa orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar adalah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM. Namun, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja. Orientasi kewirausahaan harus ditunjang dengan orientasi pasar dalam peningkatannya kinerja UMKM.	Penelitian tersebut menganalisis tentang orientasi kewirausahaan, orientasi pasar, dan kinerja tetapi tidak membahas tentang variabel budaya organisasi, dan dukungan pemerintah
Mathafena & Msimango-Galawe (2023).	Entrepreneurial orientation, market orientation and opportunity exploitation in	1. Entrepreneurial orientation 2. market orientation 3. opportunity exploitation	Temuannya diketahui bahwa organisasi kewirausahaan dan organisasi pasar adalah	Penelitian tersebut secara detail menganalisis orientasi bisnis, kesempatan

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	driving business performance: moderating effect of interfunctional coordination	<ol style="list-style-type: none"> 4. business performance 5. interfunctional coordination 	<p>terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM. Namun, orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja. Orientasi kewirausahaan harus ditunjang dengan orientasi pasar dalam peningkatannya kinerja UMKM.</p>	<p>usaha, dan kinerja tetapi tidak menganalisis variabel budaya organisasi, dukungan pemerintah, dan orientasi bisnis</p>
Salih, Alsalhi, & Abou-Moghli (2024)	Entrepreneurial orientation and digital transformation as drivers of high organizational performance: Evidence from Iraqi private bank	<ol style="list-style-type: none"> 1. Entrepreneurial orientation 2. digital transformation 3. organizational performance 	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek orientasi kewirausahaan, seperti keberadaan proaktif, mengambil risiko, dan fleksibilitas, mempunyai pengaruh yang signifikan dan menguntungkan bagi perusahaan kinerja organisasi secara keseluruhan dan kemampuannya untuk beroperasi secara efektif dan terlibat secara sosial.</p>	<p>Penelitian tersebut lebih mengarah pada analisis peran orientasi bisnis pada kinerja organisasi dengan melibatkan variabel digital transformasi, sayangnya tidak meneliti tentang variabel budaya organisasi, dan dukungan pemerintah</p>
Nofiani, Indarti, Lukito-Budi, & Manik (2021).	The dynamics between balanced and combined ambidextrous strategies: a paradoxical affair about the effect of	<ol style="list-style-type: none"> 1. balanced and combined ambidextrous strategies 2. entrepreneurial orientation 3. SMEs' performance. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dan ambidexterity jaringan sosial memediasi hubungan tersebut</p>	<p>Penelitian tersebut secara detail meneliti tentang orientasi bisnis dan kinerja tetapi tidak melibatkan variabel budaya organisasi, dan</p>

Nama Tahun	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	entrepreneurial orientation on SMEs' performance.		antara kinerja EO dan UKM. Salah satu strategi ambidextrous, yaitu strategi BD, lebih unggul dibandingkan strategi CD. Studi ini menghasilkan penemuan yang menarik: strategi CD tampaknya mendominasi FP ketika EO tidak ada.	dukungan pemerintah
Guerra& Camargo (2024).	Mediation of learning orientation on market orientation and business performance: evidence from Brazilian Small and Medium Enterprises (SMEs).	<ol style="list-style-type: none"> 1. learning orientation 2. market orientation 3. business performance. 	Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antar variabel orientasi pasar, orientasi pembelajaran dan kinerja bisnis di sektor yang diselidiki. Sedang belajar orientasi memediasi hubungan antara orientasi pasar dan kinerja bisnis.	Penelitian tersebut menganalisis orientasi pembelajaran dan orientasi pasar dan mengkaitkan dengan kinerja bisnis tetapi tidak menyertakan variabel budaya organisasi, dan dukungan pemerintah

Sumber: (Barinta et al., 2022; Guerra & Camargo, 2024; Mathafena & Msimango-Galawe, 2023; Nofiani et al., 2021; Salih et al., 2024)